

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM**

### **STRUKTUR PUISI-PUISI RENDRA**

A. Teeuw (1983a:61), mengemukakan bahwa dalam setiap penelitian sastra, analisis struktural tidak dapat ditinggalkan. Berdasarkan pendapat ini, sebelum menjelaskan protes sosial dalam puisi-puisi Rendra, dalam bagian ini terlebih dahulu akan dijelaskan gambaran umum struktur puisi-puisinya. Adapun puisi-puisi yang dibicarakan, utamanya adalah puisi-puisi Rendra pada kelima kumpulan puisinya yang memuat protes sosial, yakni permasalahan pokok yang dibicarakan dalam penelitian ini.

#### **3.1 Struktur Fisik Puisi-puisi Rendra**

##### **3.1.1 Diksi**

Dalam puisi, kata merupakan unsur yang bersifat estetik. Kata-kata dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Setiap

kata dalam puisi, berpotensi menimbulkan asosiasi dan tanggapan di luar arti yang sebenarnya.

Berkaitan dengan diksi yang dipilih dan digunakan penyair, ditemukan suatu fenomena menarik dalam puisi-puisi Rendra, yakni adanya perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan penghayatan rohaninya dalam memahami dan menghayati gejala-gejala kehidupan.

Pada awal kariernya, ia banyak terpengaruh oleh aliran romantik. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam puisinya, umumnya kata-kata yang indah dan sangat puitis. A. Teeuw (1983b:119) menyatakan bahwa puisi-puisi lama Rendra penuh dengan rahasia pengasingan bahasa batin yang sangat individual.

Menurut pengakuan Rendra (1984:33), waktu remaja, rohani dan pikirannya memang terpusat pada penyatuan diri terhadap alam. Bahkan dari penghayatannya terhadap alam, ia mencapai tahap kesadaran di luar kesadaran kebudayaan. Oleh karena itu, meskipun sejak awal kariernya ia sudah menyuarakan masyarakat bawah, tetapi kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang indah dan puitis. Hal ini sesuai dengan paham aliran romantik yang berusaha menggambarkan kenyataan dengan kata-kata yang indah. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**TANGIS**

Ke mana larinya anak tercinta  
yang diburu segenap penduduk kota?  
Paman Dobleng! Paman Dobleng!

Ia lari membawa dosa  
tangannya dilumari cemar noda  
tangisnya menyusupi belukar di rimba.

Sejak semalam orang kota menembaki  
dengan dendam tuntutan mati  
dan ia lari membawa diri  
Seluruh subuh seluruh pagi.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!  
Ke mana larinya anak tercinta  
di padang lalang mana  
di bukit kapur mana  
mengapa tak lari di riba bunda?

Paman Dobleng! Paman Dobleng!  
Pesankan padanya dengan angin kemarau  
ibunya yang tua menunggu di dangau.

Kalau lebar nganga lukanya  
mulut bunda 'kan menucupnya.

Kalau kotor warna jiwanya  
ibu cuci di lubuk hati.

Kalau memang hauskan darah manusia  
suruhlah minum darah ibunya.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!  
Katakan, ibunya selalu berdoa.  
Kalau ia 'kan mati jauh di rimba  
suruh ingat marhum bapanya  
yang di sorga, di imannya.

Dan di dangau ini ibunya menanti  
dengan rambut putih dan debar hati.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!  
Kalau di rimba rembulan pudar duka  
katakan, itulah wajah ibunya.

(*BOOT*, 1986:31-32)

Kutipan puisi di atas merupakan salah satu puisi romantik Rendra yang mengemukakan pembelaannya terhadap orang-orang tertindas. Dengan nada bercerita, ia menyindir sikap sebagian masyarakat yang mudah terbakar emosinya, sehingga membalas kejahatan dan kebrutalan dengan tindakan serupa, tanpa menyadari akibat dari perbuatan yang dilakukannya.

Bait pertama, menggambarkan kegelisahan seorang ibu menanti kabar nasib anaknya, setelah sepanjang malam sang anak dikejar-kejar dan ditembak "penduduk kota". Menggambarkan kegelisahan tersebut, penyair menggunakan rangkaian kata: "/Ke mana larinya anak tercinta/, /yang diburu segenap penduduk kota?/, /Paman Dobleng! Paman Dobleng!/" . Penggunaan kata "/Paman Dobleng/" pada bait pertama ini, yang kemudian diulang-ulang pada bait berikutnya, merupakan salah satu ciri khas Rendra yang sering menggunakan kata sebutan untuk mengawali bait-bait puisinya. Penggunaan kata "/Paman Dobleng/" ini, memperlihatkan pula pengaruh cerita rakyat Jawa dalam puisi-puisi Rendra.

Pada bait kedua, menjelaskan keberadaan sang anak yang telah banyak berbuat salah dan dosa, penyair menggunakan diksi: "/Ia lari membawa dosa/, /tangannya dilumari cemar noda/" . Sedangkan untuk menggambarkan bahwa dalam pelariannya sang anak sangat menderita, ia menggunakan diksi: "/tangisnya menyusupi belukar di

rimba/". Penggunaan diksi ini, juga memperkuat kesan bahwa dalam pelariannya sang anak banyak menghadapi tantangan dan bahaya. Oleh karena kata "rimba" identik dengan keadaan hutan yang sangat lebat, binatang-binatang dan pohon-pohonnya tumbuh dengan liar, serta hal-hal lain yang identik dengan tantangan dan keganasan.

Pada bait ketiga, penyair menggambarkan dendam penduduk kota terhadap sang anak dengan menggunakan diksi: "/Sejak semalam orang kota menembaki/, /dengan dendam tuntutan mati/, /dan ia lari membawa diri/, /Seluruh subuh seluruh pagi/". Penggambaran ini menunjukkan bahwa orang-orang kota benar-benar marah dan dendam terhadap sang anak, sehingga hanya kematian yang pantas diterimanya. Penggunaan diksi: "/Seluruh subuh, seluruh pagi/", mempertegas kesan kemarahan orang-orang kota yang tanpa menghiraukan waktu lagi, terus mencari dan menembaki sang anak yang diceritakan penyair.

Pada bait-bait berikutnya, dengan indah penyair menggambarkan kecintaan seorang bunda terhadap anaknya. Mendengar bahwa sang anak lari dalam keadaan terluka parah, sang ibu berkata: "/Kalau lebar nganga lukanya/, /mulut bunda 'kan menucupnya/". Penggunaan diksi ini menunjukkan kecintaan sang ibu, sehingga ia rela melakukan apa pun demi keselamatan sang putra. Kerelaan sang ibu untuk berkorban demi keselamatan anaknya, dipertegas dengan diksi: "/Kalau memang hauskan darah manusia/,"

/suruhlah minum darah ibunya/". Dengan segala kerelaan dan ketulusan, sang ibu bersedia mengorbankan jiwanya untuk keselamatan dan kebahagiaan sang anak.

Mempertegas gambaran kesedihan dan kegelisahan sang ibu menanti kabar nasib anaknya, penyair menggunakan diksi: "/Dan di dangau ini ibunya menanti/, /dengan rambut putih dan debar hati/". Sedangkan untuk menggambarkan bahwa sang ibu sangat berduka memikirkan nasib sang anak, penyair menggunakan diksi: "/Kalau di rimba rembulan pudar duka/, /katakan, itulah wajah ibunya/".

Secara umum, pada puisi di atas banyak ditemukan diksi yang menggambarkan suasana pedesaan, seperti: padang lalang, bukit kapur, rimba, dangau, belukar dan sebagainya. Selain itu, ditemukan pula kata-kata yang dipendekkan, seperti: "akan" menjadi "kan" dan "almarhum" menjadi "marhum", untuk mendukung irama puisi secara keseluruhan.

Penggunaan diksi yang menggambarkan suasana pedesaan pada puisi di atas, dipengaruhi oleh suasana batin penyair yang menyatu dengan alam, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

....Pada waktu remaja, rohani dan pikiran saya asyik melebur ke dalam alam. Hukum alam dan gejala-gejala alam menghisap minat saya. Sejajar dengan itu saya tertarik pada penghayatan alam dongeng, legenda, dan mitologi.... (Rendra, 1984:62).

Ketika remaja, rohani Rendra menyatu dengan alam. Keadaan ini, mempengaruhi puisi-puisi yang diciptakannya, seperti terungkap dalam kutipan di atas. Selanjutnya, perhatikan kutipan puisi berikut:

**KAMI PERGI MALAM-MALAM**

....  
Malam di bungkam kabut tipis  
sepinya seperti topeng gaib.  
Dan di sini terpancar suara-suara yang paling murni  
keras dan tajam seperti dinginnya tiang listrik.

Dunia, surga, neraka  
semua bicara di sini.

Kami sama-sama menuruni malam  
sampai di satu lorong dibungai perempuan.  
Perempuan-perempuan susu layu dirapikan  
mata kuyu dibinarkan pulasan.

Mereka kuda-kuda yang dihalau dari padang subur  
menerjunkan diri ke rimba-rimba  
yang makin menggila oleh kegelapan.

Mereka yang dikutuki wanita gereja  
dipalingkan dari hadapan surga.

Dosa apa pada mereka?  
Hai, nyonya-nyonya, dosa apa?  
mereka mendapat kehitaman itu  
waktu dipingsankan mata mereka.

Kita mulyakan almarhum bunga bangsa  
dan mereka bunga-bunga hitam yang masih ada nyawa  
begitu rendahkah mereka  
di bawah tulang belulang bunga bangsa?

.....

(REKS, 1981:159-160)

Puisi di atas, sejenis dengan puisi "Tangis" (BOOT, 1986:31-32), merupakan puisi yang menunjukkan pembelaan

Rendra terhadap kaum teresisih. Pada proses penciptaan puisi di atas, Rendra masih terpengaruh aliran romantik. Oleh karena itu, diksi yang digunakannya pun masih terikat dengan kebiasaannya untuk menampilkan kata-kata romantik yang indah.

Menggambarkan suasana malam yang dingin dan sunyi, Rendra menggunakan diksi: "/Malam dibungkam kabut tipis/, /sepinya seperti topeng yang gaib/". Sedangkan untuk menunjukkan ungkapan hati nuraninya, ia mengatakan: "/dan di sini terpancar suara-suara yang murni/, /keras dan tajam seperti dinginnya tiang listrik/".

Tiang listrik, identik dengan ketegaran. Keberadaannya seolah-olah tidak pernah terusik oleh berbagai peristiwa di sekitarnya. Penggunaan diksi: "/keras dan tajam seperti dinginnya tiang listrik/", mempertegas kesan bahwa hal-hal yang diungkapkan penyair, murni keluar dari hati nuraninya, tidak dipengaruhi oleh maksud-maksud tertentu.

Menurut penyair, dalam membicarakan pelacuran: "/dunia, sorga, neraka/, /semua bicara di sini/". Dunia adalah realitas, sorga lambang kebaikan, sedangkan neraka adalah gambaran kemaksiatan dan kebobrokan. Penggunaan ketiga lambang tersebut, mempertegas maksud penyair yang ingin membicarakan pelacuran bukan dari sisi negatifnya saja, tetapi harus dipahami pula realitasnya.



Pada bait berikutnya, penyair mengungkapkan: "/Kami sama-sama menuruni malam/, /sampai di satu lorong dibungai perempuan/". Kata "lorong" dapat diartikan sebagai tempat yang gelap, sempit yang memberi kesan lengang, kumuh dan kotor. Penggunaan kata "lorong" ini, memperkuat kesan, bahwa tempat yang dikunjungi "aku", adalah tempat yang kotor dan kumuh, yakni tempat mangkalnya pelacur-pelacur kelas bawah. Sedangkan penggunaan kata "bunga" pada: "/sampai di satu lorong dibungai perempuan/", menunjukkan penghormatan penyair terhadap para pelacur.

Untuk menggambarkan keadaan pelacur-pelacur kelas bawah yang tidak muda lagi, penyair menggunakan diksi: "/Perempuan-perempuan susu layu dirapikan/, /mata kuyu dibinarkan pulasan/". Penggunaan diksi ini sangat mengena, karena pelacur-pelacur kelas bawah umumnya memang sudah tidak muda lagi. Lagi pula, kondisi fisik mereka umumnya tidak menunjang lagi, karena penderitaan-penderitaan yang dialaminya.

Untuk menggambarkan ketidakberdayaan para pelacur dalam usaha melepaskan diri dari dunianya, penyair menggunakan diksi: "/Mereka kuda-kuda yang dihalau dari padang subur/, /menerjunkan diri ke rimba-rimba/, /yang makin menggila oleh kegelapan/". Para pelacur, sesungguhnya adalah "/....kuda-kuda yang dihalau dari padang subur/", yakni korban keadaan yang mengekang mereka, seperti rasa putus asa, frustrasi, tekanan ekonomi

dan sebagainya. Sebagai korban, mereka sangat sulit untuk melepaskan diri dari dunia yang terlanjur ditekuninya. Dikatakan oleh penyair, dunia yang mereka tekuni: "/....makin menggila oleh kegelapan/", yakni dunia yang semakin hari semakin menenggelamkan mereka dalam penderitaan.

Pada bait berikutnya, penyair menyindir sikap sebagian masyarakat yang sering mengucilkan para pelacur, tanpa memahami persoalan yang mereka hadapi. Dikatakannya: "/Mereka yang dikutuki wanita gereja/, /dipalingkan dari harapan surga/". Mempertegas sindirannya, penyair menggunakan diksi yang berupa pertanyaan-pertanyaan retorik: "/Dosa apa mereka?/, /Hai nyonya-nyonya, dosa apa?/".

Seperti telah diungkapkan, menurut penyair dalam membicarakan pelacuran tidak hanya berbicara dosa dan bukan dosa, tetapi juga berbicara tentang realitas yang ada. Misalnya, latar belakang yang menyebabkan seseorang melacurkan diri, faktor-faktor yang menyebabkannya dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, pada bait berikutnya penyair mengkritik sikap sebaqiaan masyarakat yang terlalu merendahkan para pelacur dengan menggunakan diksi: "/Kita mulyakan almarhum bunga bangsa/, /dan mereka bunga-bunga hitam yang masih ada nyawa/, /begitu rendahkan mereka/,"

/di bawah tulang-belulang bunga bangsa?/". Melalui pertanyaan retoriknya, secara tajam penyair mengemukakan protesnya terhadap ketidakadilan yang disaksikannya. Ia bertanya, adilkah apabila "bunga bangsa", yakni para pahlawan yang telah gugur begitu dimuliakan derajatnya, sementara para pelacur sebagai "bunga" yang masih hidup justru sangat dilecehkan.

Perbandingan yang dikemukakan Rendra pada puisi di atas memang agak berlebihan, karena derajat para pelacur jelas berbeda dengan derajat para pahlawan. Akan tetapi, hal ini justru merupakan ciri khas Rendra, yang selalu menempatkan orang-orang yang dibelanya dalam posisi yang sangat terhormat. Selanjutnya, perhatikan kutipan puisi yang dikutip dari kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* berikut ini:

#### KESAKSIAN 1967

....  
 Bumi bakal tidak lagi perawan,  
 tergarap dan terbuka  
 sebagai lonte yang merdeka.  
 Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.  
 Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.  
 Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang  
 menganga.

.....

(*BUB*, 1987:24)

Pada puisi di atas, terlihat adanya perubahan diksi yang digunakan penyair. Kata-kata yang digunakannya, bukan lagi kata-kata yang indah sebagaimana puisi-puisi

romantiknya, tetapi kata-kata keseharian yang relatif lebih mudah untuk dipahami.

Secara umum, kutipan puisi di atas mengungkapkan protes penyair terhadap eksploitasi kekayaan alam yang berlebihan, sebagai akibat adanya industrialisasi. Menggambarkan dampak industrialisasi yang merusak lingkungan, penyair mengungkapkan dengan menggunakan diksi: "/Bumi bakal tidak lagi perawan/, /tergarap dan terbuka/, /sebagai lonte yang merdeka/".

Penggunaan kata "lonte" dalam: "/sebagai lonte yang merdeka/", mempertegas kesan kemarahan penyair terhadap dampak industrialisasi yang merusak lingkungan. "Lonte" adalah kata-kata umpatan bagi wanita yang mempunyai pengertian lebih keras dan lebih kasar dari kata pelacur. Dengan penggunaan kata "lonte" ini, memberi kesan bahwa siapa pun yang memiliki modal dapat membeli dan mengeksploitasi kekayaan alam yang ada, demi cita-cita industrialisasi.

Mengemukakan kepesimisannya terhadap cita-cita industrialisasi, secara sinis penyair mengatakan: "/Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan/". Penyair menganggap bahwa cita-cita industrialisasi terlalu sulit untuk diwujudkan, karena saat itu sebagian masyarakat masih hidup dalam kemelaratan dan kekurangan. Mempertegas kepesimisannya, penyair mengajak pembaca, untuk melihat realitas yang terdapat dalam masyarakat, sebagaimana

terungkap dalam diksi berikut: "/Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan/, /Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga/".

Penggunaan diksi: "/keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga/", juga dapat diartikan bahwa hadirnya industrialisasi menciptakan dilema bagi masyarakat. Di satu sisi mereka membutuhkan perubahan dan perbaikan nasib, tetapi di sisi lain mereka belum memiliki bekal ketrampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menyambut hadirnya industrialisasi.

Perubahan diksi yang digunakan Rendra pada kutipan puisi di atas, berkaitan pula dengan nada yang digunakannya. Pada periode romantik, protes yang dikemukakannya umumnya berbentuk cerita untuk menyindir orang-orang yang diprotesnya. Sedangkan pada kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* ini, nada yang digunakan untuk mengemukakan protesnya, mulai menggunakan nada kritik.

Secara umum, pada kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, Rendra banyak menggunakan kata-kata keseharian, kata-kata kasar, dan kata-kata yang dipengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Istilah-istilah ilmu pengetahuan yang digunakannya, antara lain: alkohol, baja, neon, kaca, platina, elevator, tambang, proton, elektron, cafe dan sebagainya. Kata-kata keseharian yang dalam kehidupan sehari-hari dianggap kurang sopan apabila disebutkan secara sembarangan, terutama terdapat pada puisi-puisi

percintaannya yang menggambarkan adegan seksual.

Perhatikan kutipan puisi berikut:

**NYANYIAN DUNIAWI**

....  
 Di dalam bayangan pohon-pohon  
 tubuhnya bercahaya  
 bagaikan kijang kencana.  
 Susunya belum selesai tumbuh  
 bagai buah setengah matang.  
 Bau tubuhnya murni  
 bagaikan bau rumputan.  
 Kudepak ia  
 bagai kudepak hidup dan matiku  
 Dan nafasnya yang cepat  
 ia bisikkan ke telingaku  
 .....

(BUB, 1987:11)

Puisi di atas merupakan salah satu puisi percintaan Rendra yang mengungkapkan adegan seksual. Dengan menggunakan kata-kata sehari-hari, ia menggambarkan adegan seksual antara tokoh "aku" dengan seorang gadis yang masih sangat muda. Menggambarkan keelokan dan keindahan tubuh gadis yang digauli oleh "aku", penyair menggunakan diksi: "/tubuhnya bercahaya/, /bagaikan kijang kencana/, /Susunya belum selesai tumbuh/, /bagai buah setengah matang/".

Penggunaan diksi: "/Susunya belum selesai tumbuh/, /bagai buah setengah matang/", menunjukkan penggunaan kata-kata keseharian, yang dalam kehidupan sehari-hari dianggap tidak sopan apabila disebutkan secara sembarangan.

Melengkapi gambaran sosok sang gadis, penyair menegaskannya dengan menggambarkan bau merangsang tubuh

sang gadis dengan diksi: "/Bau tubuhnya murni/, /bagaikan bau rumputan/". Pada kalimat-kalimat berikutnya, dengan gamblang Rendra menampilkan kata-kata sehari-hari untuk menggambarkan adegan seksual antara "aku" dengan sang gadis.

Dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, diksi yang digunakan penyair juga dipengaruhi oleh konsep drama mini katanya. Dalam puisi "Khotbah" (*BUB*, 1987:46-52) misalnya, ditemukan kata: ra-ra-ra, hum-pa-pa, lu-lu-lu, la-li-lo-lu, la-la-la, li-li-li, bong-bong-bong, bang-bing-bong, tra-la-la, la-la-la, cha-cha-cha, grrr-grrr-hura dan sebagainya. Penggunaan kata yang dipendekkan ini, terutama dipengaruhi oleh konsep penyair yang berpendapat bahwa kata-kata yang ada tidak akan mampu menampung semua ide yang ada dalam pikiran manusia.

Puncak evolusi perkembangan diksi yang digunakan oleh Rendra dalam puisi-puisinya adalah ketika ia menerbitkan kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. A. Teeuw (1983b:119), mengomentari kumpulan puisi Rendra yang disebut terakhir ini sebagai berikut:

Bagi seorang pembaca seperti saya, yang sangat gemar, malahan cinta akan puisi lirik Rendra yang lebih dahulu ditulisnya, sajak pamflet penyair merupakan kejutan yang tidak kecil; saya seakan-akan kehilangan rahasia puisi lamanya, rahasia pengasingan bahasa melalui lirik yang sangat individual dan orisinal. Puisi yang penuh daya gaib digantikan langsung dan terus terang, yang dari segi struktur dan maknanya sungguh-sungguh bersifat pamflet: tanpa rahasia atau kesulitan mana pun juga yang tahu bahasa Indonesia.

Secara umum, dalam kumpulan puisi ini Rendra memang tidak lagi menampilkan diksi yang penuh dengan simbol-simbol yang bersifat implisit seperti pada periode romantik masa kepenyairannya, tetapi justru lebih banyak menampilkan kata-kata eksplisit yang relatif lebih mudah untuk dipahami. Dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* ini, penyair juga banyak menampilkan diksi yang berupa pertanyaan-pertanyaan retorik, seperti terlihat pada contoh berikut:

**Sajak Seonggok Jagung**

....

Aku bertanya:

Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing  
di tengah kenyataan persoalannya?

Apakah gunanya pendidikan  
bila hanya mendorong seseorang  
menjadi layang-layang di ibu kota  
kikuk pulang ke daerahnya?

.....

(PPDP, 1980:43)

Pada kutipan di atas, terlihat adanya deretan-deretan kalimat yang berupa pertanyaan-pertanyaan retorik. Penyair bertanya: "/Apakah gunanya pendidikan/, /bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/, /di tengah kenyataan persoalannya?/, /Apakah gunanya pendidikan bila hanya mendorong seseorang/, /menjadi layang-layang di Ibukota/, /kikuk pulang ke daerahnya?/" untuk menunjukkan kemarahannya, menyaksikan banyaknya peserta didik yang setelah lulus pendidikannya tidak dapat memanfaatkan hal-



hal praktis yang terdapat di sekitar lingkungannya. Penggunaan diksi yang berupa pertanyaan-pertanyaan retorik tersebut, mempertegas kesan kemarahan penyair dalam mengungkapkan protes-protesnya. Contoh lain yang menunjukkan keeksplisitan diksi Rendra dapat disimak dalam kutipan puisi berikut:

**Aku Tulis Pamphlet Ini**

.....  
 Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi .  
 maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam.  
 Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.  
 Tidak mengandung perdebatan.  
 Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.  
 .....

(PPDP, 1980:27)

Pada kutipan di atas, dengan kata-kata yang eksplisit, penyair mengkritik lembaga pendapat umum yang belum dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Melengkapi kritiknya, kiasan yang digunakan pun, bukan lagi kiasan yang mengandung penafsiran ganda, tetapi kiasan umum yang mudah dipahami maknanya. Dikatakannya, apabila kritik hanya diperbolehkan melalui saluran resmi, maka: "/hidup menjadi sayur tanpa garam/", yakni sebuah kiasan umum yang menggambarkan suasana hidup yang tidak tenteram.

Kosasih Kamil (1980:5), secara ekstrem mengomentari diksi yang digunakan Rendra dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* sebagai berikut:

....Puisi-puisinya sudah kehilangan jiwa puitisnya. Yang kita baca adalah pamplet-pamplet penuh kebencian. Saya menyaksikan Rendra hanya melihat sisi pembangunan sekarang ini dari kaca mata negatifnya saja. Dalam *Sajak Sebotol Bir* dan *Sajak Pulau Bali* Rendra seperti sudah tidak mampu lagi membuat puisi. Puisi-puisinya sudah seperti sebuah berita surat kabar, hingga kedalaman maknanya tidak nampak. Puisi-puisinya bagai sebuah petasan yang sekali bunyi, lantas mati. Tiada arti yang hakiki. Dia terjerumus oleh suatu kenyataan kekinian. Dia menggali selera rendah. Ini bukan lagi puisi, tapi sudah sampai pada pamplet yang berisi caci maki.....

Dari kutipan puisi serta komentar di atas, dapat dimengerti kejelasan diksi yang digunakan Rendra dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* ini. Kejelasan diksi yang digunakan Rendra, berkaitan erat dengan maksud penyair dalam menulis puisi-puisi tersebut, yakni sebagai puisi pamlet yang berusaha mengungkapkan koreksi total terhadap kepincangan-kepincangan yang terdapat dalam pembangunan. Dengan demikian, sebagai puisi pamlet, diksi yang digunakannya pun ikut terpengaruh oleh perasaan dan protesnya yang menggelora.

### 3.1.2 Pengimajian

Ada beberapa cara yang ditempuh penyair untuk menghidupkan puisinya. salah satunya yaitu dengan menggunakan pengimajian, yakni kata-kata yang mampu menimbulkan imajinasi pembaca, sehingga mereka seolah-olah mengalami peristiwa jasmaniah seperti yang digambarkan penyair dalam puisinya.

Sebagai penyair, Rendra juga memanfaatkan pengimajian, untuk menguatkan kesan dan kehidupan puisinya. Pada periode awal kepenyairannya, pengimajian dimanfaatkan terutama untuk menghidupkan cerita-cerita yang dikemukakan dalam puisinya. Perhatikan kutipan berikut:

### TUBUH BIRU

....  
 Tubuh biru  
 tatapan mata biru  
 lelaki terguling di jalanan.

Dengan tujuh lubang pelor  
 diketuk gerbang langit  
 dan menyala mentari muda  
 melepas kesumatnya.

Gadis berjalan di subuh merah  
 dengan sayur mayur di punggung  
 melihatnya pertama.

Ia beri jeritan manis  
 dan duka daun wortel.

.....

(*BOOT*, 1986:18-19)

Pada kutipan di atas, guna menghidupkan ceritanya, penyair menggunakan imaji penglihatan dan imaji pendengaran. Pada bagian pertama dan kedua, penyair mengarahkan pikiran pembaca, ikut melihat gerilya yang tergeletak di jalan dengan tujuh lubang pelor di tubuhnya. Setelah itu, penyair mengejutkan pembaca dengan imaji pendengaran, agar pembaca ikut mendengar jerit kaget seorang gadis yang pertama kali melihat gerilya tersebut.

Contoh lain yang menunjukkan penggunaan pengimajian dalam puisi-puisi Rendra, terdapat dalam kutipan berikut:

**PASAR MALAM SRIWEDARI, SOLO**

Di tengah lampu aneka warna,  
balon mainan bundar-bundar.  
rok-rok pesta warna,  
dan wajah-wajah tanpa jiwa,  
kita jagal sendiri hati kita,  
setelah telinga jadi pekak  
dan mulut terlalu banyak tertawa  
dalam dusta yang murah  
dan bujukan yang hampa.

.....

(SSST, 1983:33)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat adanya penggunaan imaji penglihatan dan imaji pendengaran secara bersamaan. Untuk menggambarkan keramaian, penyair menggunakan imaji penglihatan, yakni pada kata: "/di tengah lampu aneka warna/, /balon mainan bundar-bundar/, /rok-rok pesta warna/". Penggunaan imaji tersebut, mengarahkan pikiran pembaca untuk membayangkan keadaan keramaian seperti yang disaksikan penyair. Lebih mempertegas imaji yang ingin dicapainya, penyair menambahkan dengan imaji pendengaran, yakni: "/setelah telinga jadi pekak/, /dan mulut terlalu banyak tertawa/". Dengan demikian, dampak yang ingin dicapai penyair, yakni suasana keramaian yang semrawut dapat tercapai dengan baik.

Dalam puisi-puisinya, Rendra juga memanfaatkan imaji cita rasa untuk mempertegas gambaran cerita yang dikemukakannya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**SERENADA PUTIH**

....  
 Lelaki itu menjamahnya  
 dan membisikkan kata-kata  
 dengan nafas yang melemaskan.

.....  
 dalam pelukan gemetar  
 pertukaran nafas ganas  
 menemu kuncinya.

Lalu:  
 cium pertamanya  
 kemudian:  
 dikatakanlah segalanya.

(REKS, 1981:22)

Penggunaan imaji cita rasa seperti terungkap dalam kutipan di atas, menimbulkan imaji dalam diri pembaca, sehingga ikut merasakan sentuhan tokoh "lelaki" dengan bisikan-bisikannya yang melemaskan urat syaraf. Selanjutnya dengan kalimat: "/dalam pelukan gemetar/, /pertukaran nafas ganas/, /menemu kuncinya/", penyair mengarahkan pembaca agar ikut merasakan getaran hati si gadis ketika mendapat ciuman pertama dari lelakinya.

Pada kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, pengimajian dimanfaatkan penyair tidak hanya untuk menghidupkan cerita-ceritanya, tetapi juga dimanfaatkan untuk mendukung puisi-puisi kritiknya. Hal tersebut terjadi, karena dalam kumpulan puisi itu Rendra tidak lagi sekedar bercerita, tetapi juga berusaha mempengaruhi pembaca agar terbawa perasaannya dalam menghadapi kenyataan yang ada. Perhatikan kutipan berikut:

## NYANYIAN ANGSA

....  
 Teman-temannya membuang muka.  
 Sempoyongan ia berjalan.  
 Badannya demam.  
 Sipilis membakar tubuhnya.  
 Penuh borok di klangkang  
 di leher, di ketiak, dan di susunya.  
 Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya berdarah  
 .....

(BUB, 1987:36)

Pada kutipan puisi di atas, terlihat usaha penyair untuk mempengaruhi jiwa pembaca, dengan memanfaatkan imaji penglihatan yang digabungkan dengan imaji cita rasa. Penggabungan dua pengimajian tersebut, mengarahkan pembaca, tidak hanya melihat penderitaan yang dialami pelacur yang diceritakan penyair, tetapi juga ikut merasakan penderitaannya. Dengan menggabungkan imaji penglihatan dan imaji cita rasa, pembaca seolah-olah ikut melihat dan merasakan panasnya demam di badan, perihnya bibir yang kering, mata yang merah, gusi yang berdarah, borok yang menyerang selangkangan, ketiak dan susu pelacur yang diceritakan penyair. Dengan demikian, ketika melihat sikap tidak simpatik orang-orang terhadap pelacur tersebut, mereka tergugah hatinya untuk ikut melakukan pembelaan terhadap si pelacur.

Pada puisi-puisi percintaan yang mengungkapkan adegan seksual, Rendra memanfaatkan pengimajian untuk menggambarkan adegan-adegan seksual yang dilakukan tokoh-

tokoh yang diceritakannya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

**NYANYIAN DUNIAWI**

. . . .  
 Di dalam hayangan pohon-pohon  
 tubuhnya bercahaya  
 bagaikan kijang kencana.  
 Susunya belum selesai tumbuh  
 bagai buah setengah matang.  
 Bau tubuhnya murni  
 bagaikan bau rumputan.  
 Kudikap ia  
 bagai kudikap hidup dan matiku  
 Dan nafasnya yang cepat  
 ia bisikkan ke telingaku  
 Betapa ia kagum  
 pada bianglala  
 yang muncul dari mata terpejam  
 . . . . .

(BUB, 1987:11)

Pada awalnya, imaji pembaca diajak untuk ikut membayangkan sosok tubuh si gadis yang indah bercahaya, yakni pada kalimat: "/tubuhnya bercahaya/, /bagaikan kijang kencana/, /Susunya belum selesai tumbuh/, /bagai buah setengah matang/". Setelah itu, pembaca diajak merasakan aroma si gadis yang masih murni, yakni pada kalimat: "/Bau tubuhnya murni/, /bagaikan bau rumputan/". Selanjutnya, imaji pembaca diarahkan agar membayangkan adegan seksual yang dilakukan tokoh "Aku" dengan merasakan dekapan hangat dan bisikan-bisikan mesra si gadis. Dengan demikian, pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar dan merasakan setiap adegan yang digambarkan penyair.

Pada kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* terlihat semakin jelas pemanfaatan pengimajian untuk mendukung protes-protes penyair dalam puisinya.

Perhatikan kutipan puisi berikut:

**Sajak Sebatang Lisong**

Menghisap sebatang lisong,  
melihat Indonesia Raya,  
mendengar 130 juta rakyat,  
dan di langit  
dua tiga cukong mengangkang  
berak di atas kepala mereka.

.....

(PPDP, 1980:30)

Imaji penglihatan pada kalimat: "/dan di langit/, /dua tiga cukong mengangkang/, /berak di atas kepala mereka/", jelas bukan lagi sekedar untuk menjelaskan cerita penyair, karena gambaran penglihatan yang disampaikan penyair sangat berlebihan. Rangkaian kalimat di atas adalah pengimajian yang digunakan penyair untuk mempertegas kemarahannya terhadap para cukong yang memonopoli perekonomian. Dengan menampilkan pengimajian yang berlebihan, penyair berusaha mempengaruhi pembaca agar tergugah perasaannya dan ikut memikirkan ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

**Sajak Burung-burung Kondor**

....  
Penderitaan mengalir  
dari parit-parit wajah rakyatku.  
Dari pagi sampai sore,  
rakyat negeriku bergerak dengan lunglai



menggapai-gapai  
 menoleh ke kiri dan ke kanan  
 di dalam usaha tak menentu  
 Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah  
 dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai  
 dan sukmanya berubah menjadi burung kondor.  
 .....

(PPDP, 1980:63)

Pada kutipan puisi di atas, imajinasi pembaca diarahkan agar ikut melihat dan merasakan penderitaan rakyat yang diceritakan penyair. "/Penderitaan mengalir/, /dari parit-parit wajah rakyatku/, /Dari pagi sampai sore/, /rakyat negeriku bergerak dengan lunglai/, /menggapai-gapai/, /menoleh ke kiri dan ke kanan/", mengarahkan imaji pembaca untuk membayangkan betapa tidak berdayanya rakyat kecil yang hidup dalam kemiskinan menghadapi kenyataan hidupnya. Mereka telah bekerja keras, berusaha untuk memperbaiki kehidupannya, tetapi nasib mereka belum berubah. "/Di dalam usaha tak menentu/, /Di hari senja mereka menjadi onggokan sampah/, /dan di malam hari mereka terpelanting ke lantai/, /dan sukmanya berubah menjadi burung kondor/", mengarahkan pembaca untuk ikut merasakan rasa putus asa yang ada dalam jiwa orang-orang miskin yang tersisih dari kehidupan.

Secara umum dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*, Rendra banyak memanfaatkan imaji penglihatan untuk mendukung puisi-puisi pamfletnya yang berusaha memaparkan ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi

dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan imaji penglihatan, pembaca diajak melihat ketimpangan-ketimpangan sosial yang diceritakan penyair dalam puisi-puisinya. Dengan demikian, pembaca dapat menerima dan membenarkan puisi-puisi pamletnya. Meskipun demikian, tidak berarti dalam kumpulan puisi tersebut Rendra hanya memanfaatkan imaji penglihatan. Ia tetap memanfaatkan pengimajian-pengimajian lain untuk mendukung pamlet-pamletnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

#### Sajak Gadis dan Majikan

.....  
 Janganlah tuan seenaknya memelukku  
 Sedang pacarku tak berani selangsung itu.  
 Apakah tujuan tuan, sudah cukup aku tahu,  
 Ketika tuan siku tetekku  
 Sudah kutahu apa artinya  
 .....

(PPDP, 1980:45)

Dalam kutipan di atas, penyair menampilkan imaji penglihatan sebagai imaji pokok yang kemudian dipadukan dengan imaji-imaji lain untuk mempertegas protes-protes yang dikemukakannya. Secara umum pada puisi di atas, pembaca diarahkan oleh penyair agar ikut menyaksikan adegan seorang pembantu yang sedang berusaha melepaskan diri dari pelampiasan nafsu majikannya. Untuk menambah kesan yang ditimbulkan, penyair kemudian menambahkan dengan imaji cita rasa, yakni: "/Ketika tuan siku tetekku/, /sudah kutahu apa artinya/", sehingga pembaca

seolah-olah ikut merasakan pelukan dan sentuhan penuh nafsu sang majikan terhadap pembantunya. Dengan demikian, pembaca terbawa emosinya untuk ikut mengutuk perlakuan *kurang ajar* sang majikan yang dilukiskan sang penyair dalam puisinya.

### 3.1.3 Kata Konkret

Kata konkret erat kaitannya dengan pengimajian. Untuk memperkuat imajinasi pembaca, penyair harus trampil mengkonkretkan kata-katanya. Pemilihan kata yang tepat, membantu imajinasi pembaca, sehingga dapat membayangkan dengan jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

Guna lebih memperkuat imajinasi pembaca, Rendra juga menggunakan kata-kata konkret. Kata-kata konkret yang digunakan Rendra, berkembang selaras dengan perkembangan diksi yang digunakannya.

Pada periode awal masa kepenyairannya, ia banyak menampilkan kata-kata konkret yang dipengaruhi oleh aliran romantik, dengan kiasan-kiasan yang indah. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- a. Pada puisi "Tangis" (*BOOT*, 1986:31), untuk mempertegas kesan bahwa si anak melarikan diri karena dosa-dosanya, penyair tidak hanya menampilkan kata-kata: "/Ia lari membawa dosa/", tetapi ia memperkonkret dengan kata-kata: "/tangannya dilumari cemar noda/".

- Penggunaan kata konkret tersebut, mempertegas kesan "dosa" yang melekat pada diri si anak. Kata "dilumuri", mengarahkan imaji pembaca untuk membayangkan keadaan tangan yang "kotor" oleh noda-noda dosa yang diperbuatnya.
- b. Memperkuat kesan kejantanan dan keliaran tokoh Jamil dalam puisi "Ballada Gadisnya Jamil, Si Jagoan" (*BOOT*, 1986:35), Rendra menggunakan kata-kata: "/lelaki yang hidup dari luka/, /Kerbau jantan paling liar/, /memberi gila di dada berbunga/". Dengan membaca kata-kata tersebut, pembaca dapat membayangkan sosok Jamil yang urakan, garang, liar, perkasa dan hal-hal lain yang identik dengan sosok jagoan.
- c. Pada puisi "Ballada Penantian" (*BOOT*, 1986:40), dalam menggambarkan wajah perawan tua, penyair mengkonkretkan dengan kata-kata: "/makin bersilang parit-parit di wajah, beracun bulu matanya/". Penggunaan kata konkret ini, mempertegas kesan wajah yang tua dan lelah, karena penantiannya yang sia-sia.
- d. Pada puisi "Nyanyian Bunda yang Manis" (*REKS*, 1981:98), memperkuat pengimajian pembaca terhadap sosok anak laki-laki yang tampan dan baik hati, Rendra memperkonkretnya dengan kata-kata: "/wahai, buah tubuh yang dulu kulahirkan/, /adalah sekepal duri yang manis dan jelita/. Penggunaan kata "buah tubuh",

menimbulkan imajinasi, yang mempertegas kesan kedekatan hubungan antara sang ibu dengan anaknya. Sementara kata-kata: "/sekepal duri yang manis dan jelita/" terkesan lebih konkret untuk menggambarkan sosok anak laki-laki yang tampan dan baik budi.

- e. Pada puisi "Gereja Ostankino, Moskwa" (SSST, 1983:24), menggambarkan keadaan gereja tua yang sudah tidak terurus, penyair mengkonkretkannya dengan kata-kata: "/Menaranya cukup tinggi/, /tapi menggapai sia-sia/, /pintunya mulut sepi/, /rapat terkunci/, /derita lumat dikunyahnya/". Kata-kata konkret yang dikemukakan penyair ini, mampu mengarahkan pikiran pembaca untuk membayangkan sebuah gereja tua yang kumuh dan terkunci rapat, tanpa pernah dirawat dan digunakan lagi.
- f. Memperkuat kesan dada yang bidang dan licin, dalam puisi "Rumah Pak Karto" (SSST, 1983:35), Rendra memperkonkret pengimajiannya dengan kata-kata: "/Dadanya bagai daun talas yang lebar/, /dengan keringat berpercikan/". Dengan membaca kata-kata tersebut, pembaca dapat membayangkan sosok laki-laki dengan dada yang lebar, bidang dan licin, seperti halnya daun talas lebar yang kena air.

Sejak kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, diksi romantik perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh Rendra. Oleh karena itu, untuk memperkonkret pengimajiannya, ia tidak hanya menggunakan diksi romantik yang penuh dengan

simbol-simbol dan kiasan-kiasan yang indah, tetapi mulai memanfaatkan kata-kata sehari-hari yang relatif lebih mudah dipahami. Perhatikan kutipan-kutipan puisi berikut:

- a. Pada puisi "Kepada MG" (*BUB*, 1987:8), dalam menggambarkan keliaran perempuan yang haus kehangatan laki-laki, penyair memperkonkret dengan kata-kata: "/di saat engkau bagai kuda/, /beringas butuhkan padang/". Penggunaan kata-kata tersebut, mempertegas kesan dahaga dan liar untuk memperkonkret karakter tokoh "engkau" yang sangat membutuhkan kehangatan laki-laki.
- b. Untuk menggambarkan pengapnya ruangan karena asap rokok, pada puisi "Blues untuk Bonnie" (*BUB*, 1987:15), penyair mengungkapkan dengan kata-kata: "/mengepulkan asap rokok kelabu/, /seperti tungku-tungku yang menjengkelkan/". Dengan diperkonkret kata-kata "/seperti tungku-tungku yang menjengkelkan/", kesan asap rokok yang berlebihan dapat tercipta dengan baik. Imaji pembaca terdorong untuk membayangkan pengapnya suasana dalam ruangan tersebut, seperti halnya suasana di sekitar tungku yang asapnya menyesak nafas dan memedihkan mata.
- c. Pada puisi "Nyanyian Angsa" (*BUB*, 1987:35), memperkuat pengimajian yang menggambarkan suasana siang yang sangat panas, Rendra menggunakan kata-kata: "/Jam dua belas siang hari/, /Matahari terik di tengah langit/,"

/Tak ada angin. Tak ada mega/". Penggunaan kata konkret ini, mempertegas kesan suasana siang yang sangat panas, karena pada jam dua belas siang, di saat matahari tepat di atas kepala, sementara tidak ada mendung dan angin, sinar matahari memang sangat panas.

Dari beberapa kutipan puisi di atas, terlihat adanya perubahan kata konkret yang digunakan penyair. Hal ini terutama dipengaruhi oleh adanya perubahan diksi yang digunakannya.

Rendra benar-benar meninggalkan kata-kata romantik, ketika ia menerbitkan kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Pada kumpulan puisi ini, sesuai dengan jenis puisinya yang berupa puisi pamflet, kata-kata yang digunakan umumnya kata-kata sehari-hari yang muatan maknanya lebih eksplisit. Perhatikan kutipan puisi berikut:

#### Sajak Seonggok Jagung

.....  
 Seonggok jagung di kamar  
 dan seorang pemuda tamat S.L.A.  
 Tak ada uang, tak bisa menjadi mahasiswa.  
 Hanya ada seonggok jagung di kamarnya.

Ia memandang jagung itu  
 dan ia melihat dirinya terlunta-lunta.  
 Ia melihat dirinya ditendang dari *discotique*  
 Ia melihat sepatu kenes di *etalage*  
 Ia melihat saingannya naik sepeda motor.  
 Ia melihat nomor-nomor lotre.  
 Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal.  
 Seonggok jagung di kamar  
 tidak menyangkut pada akal

.....

(PPDP, 1980:43)

Pada kutipan puisi di atas, memperkonkret gambaran pemuda yang frustrasi, Rendra menggunakan rangkaian kata: "/dan ia melihat dirinya terlunta-lunta/, /Ia melihat dirinya ditendang dari *discotique*/, /Ia melihat sepatu kenes di *etalage*/, /Ia melihat saingannya naik sepeda motor/, /Ia melihat nomor-nomor lotre/, /Ia melihat dirinya sendiri miskin dan gagal/".

Diskotik, pakaian yang bagus dan mahal, kendaraan bermotor adalah lambang kesenangan dan kenikmatan duniawi yang diinginkan oleh si pemuda. Dengan hanya memiliki seonggok jagung, menurut pikiran pemuda tersebut, tidak mungkin ia akan menggapai semua angan-angannya untuk menjadi mahasiswa dan bersaing dengan rekan-rekan sebayanya. Oleh karena itu, untuk melampiaskan rasa frustrasinya, ia melihat lotre sebagai alternatif paling cepat untuk memenuhi keinginan dan harapan-harapannya. Dengan diperkonkret lambang-lambang seperti itu, kesan tersisih, bingung, frustrasi, dan sejenisnya yang melekat pada diri si pemuda dapat tercipta dengan baik.

Untuk menggambarkan kebutuhan hidup yang semakin banyak, dalam kutipan puisi berikut Rendra menggunakan rangkaian kata:

Sajak S.L.A.

....  
 Ibu guru perlu sepeda motor dari Jepang.  
 Ibu guru ingin hiburan dari cahaya.  
 Ibu guru ingin atap rumahnya tidak bocor.



Dan juga ingin jaminan pil penenang,  
tonikum-tonikum dan obat perangsang yang dianjurkan  
oleh dokter.

.....

(PPDP, 1980:38)

Sebagai manusia, seorang guru juga berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan materialnya. Sesuai tuntutan jaman, ia memerlukan sepeda motor, televisi, asuransi dan sebagainya. Dengan mengkonkretkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang diinginkan oleh sang guru, membantu imajinasi pembaca dalam memahami kebutuhan-kebutuhan manusia yang terus bertambah.

Dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* ini, pada beberapa puisinya, Rendra menggunakan kata konkret yang berupa angka-angka untuk mendukung protes-protesnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

**Sajak Sebotol Bir**

.....  
Hiburan kota besar dalam semalam  
sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa!  
Peradaban apakah yang kita pertahankan?

.....

(PPDP, 1980:66)

Mengkritik pembangunan yang tidak merata, penyair mengkonkretkan kenyataan yang disaksikannya dengan kalimat: "/Hiburan kota besar dalam semalam/, /sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa!/, /Peradaban apakah yang kita pertahankan?/" . Penggunaan kata konkret yang berupa angka ini, membantu imajinasi pembaca untuk

membayangkan perbedaan kehidupan sosial di kota dan di desa, yang sangat besar.

Dari kutipan-kutipan puisi di atas, terlihat kemampuan penyair dalam mengkonkretkan pengimajian-pengimajian yang dikemukakannya. Kata-kata yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* ini, pada dasarnya berupa kata-kata sehari-hari. Dengan kemampuannya, ia berhasil menempatkan kata-kata tersebut secara tepat, sehingga mendukung penkonkretan pengimajian yang dikemukakan.

#### **3.1.4 Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif atau majas, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yakni pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Pengiasan dapat dibedakan lagi menjadi metafora, perbandingan langsung atau simile, personifikasi, hiperbola, dan sinekdoce. Sedangkan pelambangan, dapat berupa lambang benda, lambang warna, lambang bunyi dan lambang suasana.

Dalam puisi-puisinya, Rendra banyak memanfaatkan bahasa figuratif. Bahasa figuratif yang digunakannya, berkembang selaras dengan perkembangan proses kreatifnya.

Pada periode romantik masa kepenyairannya, Rendra banyak menggunakan kiasan dan pelambangan yang halus dan lembut, sesuai diksi aliran romantik yang mementingkan keindahan. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**BALLADA KASAN DAN PATIMA**

....  
 -Perihnya, perihnya! Luka mandi cuka  
 Kasan tinggalkan daku, meronta paksaku  
 terbawa bibirnya lapis daging segar mentah  
 penghisap kuat kembang gula perawan.  
 .....

(BOOT, 1986:6)

Pada kutipan puisi di atas, penyair ingin menggambarkan kepedihan hati Patima yang ditinggalkan Kasan, dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola, yakni: "/...Luka mandi cuka/". Cuka adalah senyawa kimia yang bersifat asam. Penggunaan hiperbola "/...Luka mandi cuka/", mendorong imajinasi pembaca untuk membayangkan rasa perih yang dirasakan Patima, seperti halnya luka yang terkena asam cuka.

Menggambarkan keindahan bibir Kasan, penyair menggunakan gaya *simile*: "/bibirnya lapis daging segar mentah/, /penghisap kuat kembang gula perawan/". Bentuk bibir yang digambarkan seperti "/...lapis daging segar mentah/" memperkuat kesan keindahan bibir Kasan yang penuh, menawarkan kepuasan, seperti halnya daging segar yang mengundang selera. Sedangkan kata "kembang gula" pada rangkaian kata "/penghisap kuat kembang gula perawan/", adalah lambang benda yang identik dengan kenikmatan atau kemanisan. Penggunaan simile ini, memperkuat kesan kejantanan Kasan yang suka memanfaatkan

keindahan bibirnya untuk menaklukkan perawan-perawan yang disukainya. Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

**BALLADA LELAKI-LELAKI TANAH KAPUR**

....  
 Mendatang derap kuda  
 dan angin bernyanyi:  
 - 'Kan kusadap darah lelaki  
 terbuka guci-guci dada baja  
 bagai pedagang anggur dermawan  
 lelaki-lelaki rebah di jalanan  
 lambung terbuka dengan geram serigala!  
 .....

(*BOOT*, 1986:9)

Untuk menggambarkan suasana tegang menjelang terjadinya pertempuran, penyair menggunakan gaya personifikasi, yakni penggambaran angin yang seolah-olah dapat bernyanyi seperti halnya manusia. Adapun isi nyanyiannya: "/- 'Kan kusadap darah lelaki/, /terbuka guci-guci dada baja/, /bagai pedagang anggur dermawan/, /lelaki-lelaki rebah di jalanan/, /lambung terbuka dengan geram serigala!/".

Guci adalah tempat menyimpan minuman yang umumnya digunakan untuk menyimpan tuak, yakni minuman keras tradisional. Sedangkan baja adalah satu benda keras yang sangat sulit ditembus senjata. Penggabungan dua benda ini dalam pelambangan: "/terbuka guci-guci dada baja/", menunjukkan kejantanan laki-laki Tanah Kapur yang akan berjuang menghadapi para perampok yang mengganggu daerahnya.

Mempertegas kesan kejantanan laki-laki Tanah Kapur, penyair menambahkan dengan metafora: "lelaki-lekaki rebah di jalanan/, /lambung terbuka dengan geram serigala/". Serigala tergolong binatang yang identik dengan keliaran dan kebuasan. Dengan demikian, penggunaan metafora ini memperkuat kesan kejantanan, karena dalam keadaan terluka pun laki-laki Tanah Kapur masih menunjukkan kebuasan dan keganasannya.

Dalam kumpulan puisi *Rendra: Empat Kumpulan Sajak*, terutama pada puisi-puisi percintaannya, Rendra banyak memanfaatkan lambang warna sebagai judul puisinya. Misalnya: "Serenada Hijau", "Serenada Violet", "Serenada Putih", "Serenada Hitam", "Serenada Kelabu" dan sebagainya. Penggunaan judul dengan lambang-lambang warna tersebut, memiliki keterkaitan dengan isi puisinya. Judul dengan lambang yang berupa warna tertentu, mempunyai arti tertentu pula. Perhatikan kutipan puisi berikut:

#### SERENADA HITAM

1

Aku akan masuk ke dalam hutan.  
Lari ke dalam hutan  
Menangis ke dalam hutan.  
Kerna mereka telah memisahkan kami  
aku dan Panjiku:

Akan kuurai sanggul rambutku  
tergerai  
bagai ratap tangis dan dukaku  
Nasib telah menikam diriku dari belakang  
Nasib telah memeras mataku.  
.....

(REKS, 1981:23)

Warna hitam, umumnya dikonotasikan sebagai lambang kesuraman dan kepahitan hidup. Seperti pada kutipan puisi di atas, untuk menggambarkan kepahitan cinta yang dialami tokoh "Aku" dengan kekasihnya, penyair pun menggunakan warna hitam sebagai judul puisinya.

Kata "hutan" pada kutipan puisi di atas, melambangkan suasana tenang dan damai. Seperti diketahui, hutan adalah tempat tumbuh rimbunnya pohon-pohon yang menyejukan hati, karena memiliki udara yang bersih dan segar. Dengan demikian, rangkaian kata: "/Aku akan masuk ke dalam hutan/, /Lari ke dalam hutan/, /Menangis ke dalam hutan/", dapat dianggap sebagai lambang dari suasana hati tokoh "Aku" yang ingin mencari kedamaian untuk menghilangkan ketidaktentraman hatinya.

"Panji" dalam kutipan puisi di atas adalah metafora untuk mengiaskan kekasih "Aku". Dengan menggunakan kata "panji", karakter kekasih "Aku" terkesan lebih konkret, karena tokoh Panji dalam cerita Jawa merupakan tokoh yang terkenal dengan ketampanan dan kesetiaan cintanya.

Pada kutipan puisi di atas, ditemukan juga gaya bahasa simile dan personifikasi. Simile terdapat pada kalimat: "/Akan kuurai sanggul rambutku tergerai/, /bagai ratap tangis dan dukaku/", yang menggambarkan suasana sedih. Sedangkan personifikasi ditemukan pada kalimat: "/nasib telah menikam diriku dari belakang/, /nasib telah

memeras mataku/”, yang digunakan untuk memperkuat kesan kesedihan dan kegetiran cinta tokoh “Aku”.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa penggunaan lambang warna pada puisi Rendra memiliki keterkaitan dengan isi puisi secara keseluruhan. Seperti pada kutipan puisi di atas, menggambarkan kepahitan cinta yang dialami tokoh “Aku”, penyair pun menggunakan lambang warna yang menunjukkan kesedihan, yakni warna hitam. Selanjutnya perhatikan kutipan puisi berikut:

#### AMINAH

.....  
 Maka sepupunya meratap pada ibunya:  
 - Laknat telah tumpah  
 di atas kepala pamili kita  
 Bunga bangkai telah tumbuh di halaman.  
 Belukar telah tumbuh antara padi-padian  
 Kalau kita minum adalah tuba di air.  
 Kalau kita makan adalah duri di nasi.  
 Kerna ada antara pamili kita  
 telah jadi perempuan jalang!  
 .....

(REKS, 1981:132)

Pada kutipan puisi di atas, sosok Aminah digambarkan dengan metafora: “/Bunga bangkai telah tumbuh di halaman/”. Bunga pada umumnya diidentikkan dengan sosok wanita, sebaliknya bangkai identik dengan bau busuk dan menjijikkan. Penggambaran sosok Aminah dengan bunga bangkai, diartikan bahwa Aminah sebagai gadis telah ternoda kesuciannya. Sebagai bunga, ia tidak memancarkan keharuman, tetapi justru kebusukan.

Selanjutnya, untuk mempertegas sosok Aminah yang dianggap sudah ternoda dan mencemari nama baik keluarga, penyair menggunakan pelambangan: "/Belukar telah tumbuh antara padi-padian/, /Kalau kita minum adalah tuba di air/, /kalau kita makan adalah duri di nasi/". Padi-padian, air dan nasi adalah lambang untuk menggambarkan keluarga Aminah yang bersih dan terhormat. Sedangkan belukar, duri dan tuba adalah lambang benda untuk menggambarkan sosok Aminah yang kotor dan ternoda.

Air tuba dapat merusak kemurnian air minum. Belukar merupakan tanaman perusak bagi padi-padian. Duri merupakan perusak kenikmatan nasi. Dengan demikian, sosok Aminah yang dilambangkan sebagai belukar, tuba dan duri, oleh sepupunya dianggap sebagai perusak nama baik keluarga yang harus disingkirkan. Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

#### SEBUAH RESTORAN, MOSKWA

....  
 Botol-botol anggur yang angkuh  
 dan teman wanita yang muda  
 adalah hiasan malam yang tua.  
 Hari-hari yang nampak koyak moyak  
 disulam dengan manis oleh wajahnya.  
 .....

(SSST, 1983:20)

Secara umum, kutipan puisi di atas menggambarkan suasana hati penyair yang sedang menghibur diri di sebuah restoran malam. Menggambarkan deretan botol anggur,



penyair mempersonifikasikannya dengan: "/botol-botol anggur yang angkuh/". Penggunaan personifikasi ini, memperkonkret kesan menantang botol-botol minuman yang dihadapi penyair, karena didukung kata "angkuh" yang mendorong seseorang tergerak hatinya untuk mengalahkan keangkuhannya. Selanjutnya penyair menggunakan metafora: "/hari-hari yang nampak koyak moyak/, /disulam dengan manis oleh wajahnya/", untuk menggambarkan arti kehadiran wanita penghibur di sampingnya, di tengah kegundahan dan kegelisahan batinnya.

Dari kutipan-kutipan puisi di atas, terlihat kehalusan dan kelembutan bahasa figuratif yang digunakan penyair pada periode awal kepenyairannya. Untuk menciptakan pengimajian dan menghidupkan cerita-cerita yang dikemukakan, ia banyak menggunakan kiasan-kiasan dan pelambangan-pelambangan yang lembut dan indah, sesuai dengan paham aliran romantik.

Sejak kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, bahasa figuratif yang lembut perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Hal tersebut terutama ditemukan pada puisi-puisi protesnya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

#### KESAKSIAN TAHUN 1967

....  
 Bumi bakal tidak lagi perawan,  
 tergarap dan terbuka  
 sebagai lonte yang merdeka.  
 Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan.

Dunia yang kita injak, dunia kemelaratan.  
Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga

.....

(BUB, 1987:24)

Menggambarkan kekayaan alam yang akan ditambang dan digali, penyair menggunakan personifikasi: "/bumi bakal tidak lagi perawan/", dan simile "/sebagai lonte yang merdeka/". Perawan adalah lambang kemurnian dan kesucian. Bumi bakal tidak lagi perawan, dapat diartikan bahwa bumi tidak akan murni lagi karena akan digali dan dieksploitasi kekayaannya. "Lonte" adalah sinonim dari pelacur, tetapi mempunyai kesan lebih kasar. Dengan menggunakan simile: "/sebagai lonte yang merdeka/", memperkuat kesan bahwa bumi yang kita tempati siap untuk dijual dan dieksploitasi kekayaan alamnya, oleh orang-orang yang bersedia menanamkan modalnya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA**

.....  
Saudari-saudariku. Bersatulah.  
Ambillah galah.  
Kibarkan kutang-kutangmu di ujungnya.  
Araklah keliling kota  
sebagai panji-panji yang telah mereka nodai  
Kini giliranmu menuntut.  
Katakanlah kepada mereka:  
menganjurkan mengganyang pelacuran  
tanpa menganjurkan  
mengawini bekas pelacur  
adalah omong kosong.

.....

(BUB, 1987:29)

Untuk menyebut para pelacur, penyair menggunakan metafora: "/saudari-saudariku/". Dengan demikian, kesan kedekatan penyair dengan pelacur-pelacur yang dibelanya, terasa lebih kuat.

Dalam usaha memerangi pelacuran, kebijaksanaan yang dilaksanakan sering menempatkan para pelacur sebagai korban. Terhadap kebijaksanaan yang menyudutkan kaum pelacur ini, penyair mengemukakan protesnya dengan menggunakan sarkasme: "/ambillah galah/, /kibarkan kutang-kutangmu di ujungnya/, /araklah keliling kota/, /sebagai panji-panji yang mereka nodai/". Penggunaan sarkasme ini, mempertegas kemarahan penyair, menyaksikan ketidakadilan yang dialami para pelacur. Dengan menggunakan sinisme, ia mengatakan: "/menganjurkan mengganyang pelacuran/, /tanpa menganjurkan/, /mengawini para bekas pelacur/, /adalah omong kosong/".

Secara umum, kutipan puisi di atas memang mengungkapkan pembelaan penyair terhadap kaum pelacur. Penyair tidak rela apabila masyarakat selalu menempatkan mereka sebagai pihak yang selalu salah dan dikalahkan. Untuk menyelesaikan masalah pelacuran secara tuntas, harus dipikirkan pula latar belakang yang menyebabkan mereka menerjunkan diri ke dunia pelacuran, seperti: tekanan ekonomi, pengangguran, perasaan frustrasi karena ditipu laki-laki dan sebagainya. Dengan demikian, untuk menghapuskan pelacuran, tidak hanya "mengharu biru"

pelacur-pelacur yang ada, tetapi juga memikirkan masa depan pelacur-pelacur tersebut, serta mengantisipasi munculnya pelacur-pelacur baru.

Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat kepolosan bahasa figuratif yang digunakan Rendra, pada puisi-puisi protesnya. Kepolosan bahasa dan ungkapan-ungkapan langsung semakin banyak digunakan penyair, ketika ia menerbitkan kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**Sajak Sebatang Lisong**

Menghisap sebatang lisong,  
melihat Indonesia Raya,  
mendengar 130 juta rakyat,  
dan di langit  
dua tiga cukong mengangkang,  
berak di atas kepala mereka.

.....  
Bunga-bunga bangsa tahun depan  
berkunang-kunang pandang matanya,  
di bawah iklan berlampu neon.  
Berjuta-juta harapan ibu dan bapa  
menjadi gebalau suara yang kacau  
menjadi karang di bawah muka samudra  
.....

(PPDP, 1980:30-31)

Pada kutipan puisi di atas, untuk menggambarkan isi puisi secara keseluruhan, penyair menggunakan judul yang berupa pelambangan, yakni: "/Sajak Sebatang Lisong/". Lisong adalah sejenis rokok tradisional yang pada umumnya dinikmati sambil merenung atau melamunkan sesuatu. Penggunaan judul "/Sajak Sebatang Lisong/" pada puisi di

atas, menunjukkan bahwa puisi tersebut mengungkapkan perenungan penyair ketika melihat kenyataan yang ditemukan dalam masyarakatnya.

Pada bait pertama penyair merenungkan nasib 130 juta rakyatnya. Dalam renungannya, ia menemukan bahwa perekonomian negeri ini masih terpusat pada sekelompok orang saja. Menggambarkan hal tersebut, penyair menggunakan gaya hiperbola: "/dan di langit/, /dua tiga cukong mengangkang/, /berak di atas kepala mereka/". Penggunaan hiperbola ini, mempertegas kesan perbedaan tingkat hidup antara sekelompok orang kaya dengan rakyat kebanyakan, karena didukung dengan penggunaan kiasan yang dilebih-lebihkan.

Pada kutipan berikutnya, penyair menggunakan metafora: "/bunga-bunga bangsa tahun depan/, /berkunang-kunang pandang matanya/, /di bawah iklan berlampu neon/", untuk menggambarkan sosok generasi muda yang terpesona oleh impian-impian yang ditawarkan iklan. Mempertegas pengaruh iklan ini, masih dengan gaya bahasa metafora, penyair mengemukakan: "/Berjuta-juta harapan ibu dan bapa/, /menjadi gebalau suara yang kacau/, /menjadi karang di bawah muka samudra/".

"/Menjadi karang di bawah muka samudra/", merupakan kiasan untuk menggambarkan sosok generasi muda yang statis. Karang di bawah air, hanya akan muncul ke permukaan apabila air di atasnya mengalami penyusutan.

Dengan demikian, sosok generasi muda yang dikiaskan sebagai batu karang di bawah muka samudra, adalah sosok generasi muda yang statis, hanya mengagumi segala sesuatu yang ditawarkan iklan, dan kecil kemungkinannya untuk dapat menunjukkan eksistensinya sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

Mengemukakan kritiknya terhadap kepincangan-kepincangan yang terdapat dalam dunia pendidikan, dalam "Sajak S.L.A." (PPDP, 1980:38-40), penyair mengemukakan:

Sajak S.L.A.

....  
 Mereka tertidur di bangku kelas  
 yang mereka bayar sama mahal  
 seperti sewa kamar di hotel.  
 Sekolah adalah pergaulan,  
 yang ditentukan oleh mode,  
 dijiwai oleh impian iklan.  
 .....

(PPDP, 1980:40)

Menggambarkan peserta didik yang pergi ke sekolah tanpa menyadari tujuannya, penyair menggunakan ironi: "/Mereka tertidur di bangku kelas/, /yang mereka bayar sama mahal/, /seperti sewa kamar hotel/". Penggunaan ironi ini, mempertegas kesan sosok generasi muda yang tidak menyadari tanggung jawabnya sebagai generasi penerus perjuangan bangsanya. Untuk mempertegas protesnya terhadap kepincangan-kepincangan dalam dunia pendidikan, dengan menggunakan sinisme, penyair mengemukakan: "/Sekolah

adalah pergaulan/, /yang ditentukan oleh mode/, /dijiwai oleh impian menurut iklan/". Menurut penyair, lembaga pendidikan mulai bergeser fungsinya, yakni sekedar sebagai tempat pergaulan dan mengisi waktu luang. Orang-orang menempuh dunia pendidikan, bukan didasari motivasi untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi sekedar mengikuti *mode* yang sedang berlaku.

Secara umum, bahasa figuratif yang digunakan penyair dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi* memang tidak seindah dan setajam puisi-puisi romantiknya. Hal ini disesuaikan dengan karakter puisi pamflet yang membutuhkan kejelasan. Dalam kumpulan puisi tersebut, penyair banyak memanfaatkan hiperbola, ironi, sinisme, sarkasme, sinekdoce, dan sebagainya. Selain itu, penyair juga banyak memanfaatkan lambang-lambang tertentu sebagai judul puisinya, seperti: "Sajak Sebatang Lisong", "Sajak Seonggok Jagung", "Sajak Burung-burung Kondor", "Sajak Pulau Bali", dan sebagainya.

### 3.1.5 Versifikasi

Versifikasi pada dasarnya membicarakan pemanfaatan unsur bunyi. Bunyi-bunyi dimanfaatkan oleh penyair tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pendukung makna secara keseluruhan. Misalnya, digunakan sebagai lambang rasa, peniru bunyi dan kiasan suara.

Versifikasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yakni rima, ritma dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi yang teratur pada kata-kata tertentu atau pada akhir baris. Rima terdiri dari onomatope, bentuk intern pola bunyi dan pengulangan kata atau ungkapan. Ritma adalah pengulangan tekanan kata yang dinamis, yakni pertentangan tinggi-rendah, keras lemah, maupun panjang pendeknya bunyi yang mengalir teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Sedangkan metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap. Jadi, metrum bersifat statis. Adanya ritma dan metrum terlihat lebih jelas apabila puisi dibacakan.

Puisi-puisi Rendra sebagian besar merupakan puisi oral, yaitu puisi yang diciptakan untuk dibaca atau dideklamasikan. Oleh karenanya, ia sangat memperhatikan rima, ritma, dan metrum, untuk memperindah dan memperkuat bahasa puisinya. Perhatikan kutipan berikut:

#### **ADA TILGRAM TIBA SENJA**

....  
 Ada podang pulang ke sarang  
 tembangnya panjang berulang-ulang  
 - Pulang ya pulang, hai petualang!

Ketapang. Ketapang yang kembang  
 berumpun di dekat perigi tua  
 anakku datang, anakku pulang  
 kembali kucium kembali kuriba.

(*BOOT*, 1986:30)



Pada kutipan puisi di atas, penyair menggunakan bentuk intern pola bunyi yang berupa aliterasi dan sajak berselang. Bentuk intern pola bunyi yang terdapat pada kutipan di atas adalah perulangan konsonan /p/, /k/, /d/ dan perulangan suku kata /ke/, /ku/. Perulangan konsonan /p/ ditemukan pada baris pertama, yakni pada kata "podang" dan "pulang". Aliterasi suku kata /ke/ ditemukan pada baris keempat, yakni pada kata "ketapang" dan "ketapang". Aliterasi suku kata /ku/ ditemukan pada baris ketujuh, yakni pada kata "kucium" dan "kuriba". Sedangkan sajak berselang ditemukan pada bait kedua, yakni kata "kemang", "taa", "pulang", dan "kuriba".

Selain itu, untuk memperkuat kesan gejolak rindu di hati sang ibu, penyair juga memanfaatkan onomatope dan pengulangan kata. Kata-kata yang diulang adalah kata "pulang", "ketapang", "anakku" dan "kembali". Onomatope pada kutipan puisi di atas berupa perpaduan konsonan /b/, /p/, /k/ dan vokal /a/, /u/, /i/.

Perpaduan konsonan /m/, /ng/ dengan konsonan /b/, /p/, /k/ serta vokal /a/, /u/, /i/ memberi efek suara menggema di hati sang ibu. Konsonan /m/, /ng/ adalah konsonan yang memberi kesan suara mendung. Konsonan /k/, /b/, /p/, memberi efek gerakan yang tidak seragam. Sedangkan vokal /i/ adalah vokal yang menunjukkan suasana senang. Vokal /u/ dan /a/ adalah vokal keruh yang menunjukkan suasana

sedih. Dengan demikian, perpaduan konsonan /m/, /ng/, /b/, /p/, /k/ dengan vokal /a/, /u/, /i/, memperkuat gambaran suasana hati sang ibu yang bergejolak setelah menerima telegram dari anak laki-laki yang dicintainya. Di satu sisi, ia merasa gembira karena anak yang dicintainya akan segera datang, tetapi di sisi lain ia merasa sedih karena sudah sekian lama tidak bertemu dengan anaknya.

Pada puisi "Ada Telegram Tiba Senja" di atas, penyair juga memanfaatkan ritma untuk memperindah puisinya. Apabila dioralkan, puisi di atas dapat dibaca:

....  
 Ada podang/ pulang ke sarang  
 tembangnya panjang/ berulang-ulang!  
 - Pulang ya pulang/ hai petualang!

Ketapang/ ketapang yang kembang  
 berumpun/ di dekat perigi tua  
 anaku datang/ anaku pulang  
 kembali kucium/ kembali kuriba.

(BOOT, 1986:30)

Pemenggalan baris puisi menjadi dua frasa seperti pada contoh di atas, akan membentuk ritma puisi yang padu. Pada setiap baris, frasa pertama dapat dibaca meninggi, sedangkan frasa kedua dapat dibaca menurun. Dengan demikian, akan tercipta perpaduan irama yang disebabkan oleh tinggi-rendahnya bunyi. Ritma akan lebih jelas apabila puisi dibacakan. Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

## PERAWAN TUA

.....  
 Amboi, betapa lagu angin tenggara:  
 - Tiada dirasa gigitan mulut gemas  
 dikhianati kesuciannya  
 telah dilewati usia-usia sepi  
 jumlah jerawat bercerita  
 birahi berapi kandungannya  
 ratap tangis yang terpampat.  
 .....

(REKS, 1981:127)

Kutipan puisi di atas, secara umum menceritakan kegelisahan seorang perawan tua, yang belum juga menemukan jodohnya. Memperkuat suasana gelisah yang diderita sang perawan, penyair memanfaatkan bentuk intern pola bunyi dan onomatope.

Bentuk intern pola bunyi yang digunakan penyair adalah aliterasi, yakni perulangan konsonan /j/, /b/ dan /t/. Aliterasi konsonan /j/, ditemukan pada baris lima, yakni pada kata "jumlah" dan "jerawat". Aliterasi konsonan /b/ ditemukan pada baris keenam, yakni pada kata "birahi" dan "berapi". Aliterasi konsonan /t/ ditemukan pada baris ketujuh, yakni pada kata "tangis" dan "terpampat".

Onomatope yang digunakan penyair, adalah konsonan /t/, /s/, /r/ yang dipadukan dengan vokal /a/, /i/, /e/. Konsonan /t/ memberi efek gerakan pendek yang tidak seragam. Konsonan desis /s/ menciptakan efek gelisah dan

mengejek. Konsonan /r/ berhubungan dengan gerakan dan suara. Sedangkan vokal /a/ dan /e/ adalah bunyi yang bersuara keruh. Vokal /i/ adalah bunyi bersuara ringan. Perpaduan konsonan /t/, /s/, /r/ dengan vokal /a/, /i/, /e/, memperkuat kesan suasana gelisah yang dialami perawan tua yang diceritakan penyair, karena perpaduan tersebut membentuk efek gerakan-gerakan pendek, mengejek, sedih, muram dan sejenisnya, sehingga menambah keresahan dan kegelisahan hatinya. Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

#### KHOT'BAH

.....  
 "Maka kini kita telah hidup kembali.  
 Darah terasa mengalir dengan derasnya.

Di kepala. Di leher. Di dada.  
 Di perut. Dan di bagian tubuh lainnya.  
 Lihatlah, oleh hidup jari-jariku gemetar.  
 Darah itu bong-bong-bong  
 Darah hidup bang-bing-bong.  
 Darah hidup bersama bang-bing-bong  
 Hidup beramai-ramai.  
 Darah bergaul dengan darah.  
 Bong-bong-bong. Bang-bing-bong.

Orang-orang meledakkan gairah hidupnya.  
 Mereka berdiri di atas bangku-bangku gereja.  
 Berderap-derap dengan kaki mereka.  
 Genta-genta, orgel-orgel, daun-daun pintu, kaca-kaca  
 jendela,  
 semua dipalu dan dibunyikan.  
 Dalam satu irama.  
 Diiringi sorak gembira  
 Bang-bing-bong. Bang-bing-bong.  
 .....

(BUB, 1987:49-50)

Pada kutipan puisi di atas, untuk mendukung suasana puisinya, penyair menggunakan onomatope, pengulangan kata dan bentuk intern pola bunyi yang berupa aliterasi. Kata-kata yang diulang adalah kata "darah", yakni pada baris kedua, enam, tujuh, delapan, dan sepuluh. Aliterasi yang ditemukan yaitu aliterasi konsonan /k/, /d/, /b/ dan aliterasi suku kata /de/. Aliterasi konsonan /k/ ditemukan pada baris satu, yakni pada kata "kini", "kita", dan "kembali". Aliterasi konsonan /d/ ditemukan pada baris kedua yakni pada kata "darah", "dengan" dan "derasnya"; baris ketiga, yakni pada kata depan "di" dan "dada"; baris keempat, yakni pada kata "di" dan "dan"; baris kesepuluh yakni pada kata "darah" dan "dengan". Aliterasi suku kata /de/, ditemukan pada baris keempat belas, yakni pada kata "derap" dan "dengan". Sedangkan onomatope yang digunakan penyair adalah perpaduan konsonan /b/, /r/, /d/ dengan vokal /a/, /i/, /o/. Konsonan /b/ adalah konsonan yang memberi efek kecepatan gerakan, cemooh dan remeh. Konsonan /r/, memberi efek gerakan bersuara. Konsonan /d/, memberi efek gerakan tidak seragam dan susana kekerasan. Vokal /a/ dan /o/ adalah bunyi keruh. Sedangkan vokal /i/ adalah vokal ringan.

Kutipan puisi di atas, merupakan bagian dari khotbah seorang padri muda yang berusaha membangkitkan kembali gairah dan semangat hidup jemaatnya, serta sambutan para jemaat terhadap khotbahnya. Pengulangan kata "darah",

memperkuat kesan gairah hidup yang meledak-ledak, karena darah itu sendiri identik dengan semangat hidup. Perpaduan konsonan /d/, /b/, /r/ dengan vokal /a/, /u/, /o/, menimbulkan efek gerakan tidak seragam, keruh, kacau, suasana kekerasan serta suara-suara tertentu yang mewarnai suasana gereja, akibat sambutan jemaat yang luar biasa terhadap khotbah padri muda tersebut. Selanjutnya perhatikan kutipan berikut:

**NYANYIAN FATIMA UNTUK SUTO**

Kelambu ranjangku tersingkap  
di bantal berenda tergolek nasibku.  
Apabila firmanmu terucap  
masuklah kalbuku ke dalam kalbumu.

Sedu sedan mengetuk tingkapku  
dari bumi di bawah mawar.  
Waktu lahir kau telanjang dan tak tahu  
tapi hidup bukanlah tawar-menawar.

(*BUB*, 1987:14)

Secara umum puisi di atas menggambarkan saat-saat terakhir Fatima menjelang ajal. Untuk menggambarkan suasana hatinya, penyair memperkuat dengan penggunaan versifikasi yang berupa bentuk intern pola bunyi, onomatope dan ritma yang padu.

Bentuk intern pola bunyi yang digunakan penyair berupa aliterasi konsonan /t/, /b/, /k/, /d/ dan sajak berselang /ab, ab/, /bc, bc/. Aliterasi konsonan /t/, ditemukan pada baris ketujuh, yakni pada kata "telanjang", "tak", "tahu"; dan baris kedelapan, yakni pada kata "tapi"

dan "tawar". Aliterasi konsonan /b/ ditemukan pada baris kedua, yakni pada kata "bantal" dan "berenda". Aliterasi konsonan /k/ ditemukan pada baris keempat, yakni pada kata "kalbuku", "ke" dan "kalbumu". Aliterasi konsonan /d/ ditemukan pada baris keenam, yakni pada kata "dari" dan "di". Persajakan dengan pola /ab, ab/ dan /bc, bc/ ditemukan pada kata "tersingkap", "nasibku", "terucap", "kalbumu"; dan "tingkapku", "mawar", "tahu", "menawar". Persajakan tersebut, terutama digunakan penyair untuk memperkuat ritma puisinya.

Onomatope yang terdapat pada puisi di atas, yaitu perpaduan konsonan /l/, /r/, /k/ dengan vokal /a/, /u/, /e/. Konsonan /k/ memberi efek suasana konflik dan gerakan tidak seragam. Konsonan /l/ memberi efek gerakan mengalir, pelan dan melambai. Konsonan /r/ memberi efek suara yang bergerak. Vokal /a/, /u/ dan /e/ adalah vokal berat yang menggambarkan suasana keruh.

Perpaduan onomatope, bentuk intern pola bunyi dan ritma di atas, memperkuat gambaran suasana konflik dalam hati Fatima. Di satu sisi, ia merasa sedih karena akan berpisah dengan orang-orang yang dicintai dan mencintainya, tetapi di sisi lain, ia menyadari bahwa kematian seseorang merupakan sesuatu hal yang telah digariskan Tuhan. Penggunaan versifikasi pada kutipan puisi di atas, juga mendukung pengimajian pembaca untuk membayangkan gerakan-gerakan perlahan-lahan jiwa Fatima

yang akan meninggalkan jasadnya. Selanjutnya perhatikan kutipan puisi berikut:

**Pamphlet Cinta**

....

Aku muak dengan gaya keamanan semacam ini.  
Kenapa keamanan justru menciptakan ketakutan dan ketegangan.

Sumber keamanan seharusnya hukum dan akal sehat.  
Keamanan yang berdasarkan senjata dan kekuasaan adalah penindasan.

.....

(PPDP, 1980:78)

Kutipan puisi di atas, mengemukakan kritik penyair terhadap sistem keamanan. Memperkuat kritiknya, penyair memanfaatkan rima yang berupa pengulangan kata, bentuk intern pola bunyi dan onomatope.

kata yang diulang adalah kata "keamanan", yakni pada baris kesatu, dua, tiga dan empat. Pengulangan kata tersebut, dimaksudkan untuk menekankan hal yang dikritiknya.

Bentuk intern pola bunyi yang digunakan penyair, berupa aliterasi, yakni aliterasi konsonan /s/ ditemukan pada baris ketiga, yakni pada kata "sumber" dan "seharusnya". Aliterasi suku kata /ke/ ditemukan pada baris kedua, yakni pada kata "kenapa", "keamanan", "ketakutan", dan "ketegangan"; dan baris ketiga, yakni pada kata "keamanan" dan "kekuasaan".

Onomatope yang terdapat pada kutipan puisi di atas, yaitu perpaduan konsonan /k/, /s/, /t/ dengan konsonan /n/



dan vokal /a/. Konsonan /k/ memberi efek gerakan tidak seragam, kekerasan dan suasana konflik. Konsonan /s/ memberi kesan mengejek. Konsonan /t/ memberi kesan gerakan pendek. Konsonan /n/ menimbulkan efek suara yang mendengung. Vokal /a/ adalah vokal keruh. Perpaduan konsonan /k/, /s/, /t/ dengan konsonan /n/ dan vokal /a/ tersebut, memberi gambaran suasana konflik, kekerasan, mengejek, dan kebencian yang mempertegas kesan kemarahan dan kekecewaan penyair terhadap sistem keamanan yang disaksikannya. Perhatikan juga kutipan puisi berikut:

**Sajak Anak Muda**

....  
 Inilah gambaran rata-rata  
 pemuda tamatan S.L.A.,  
 pemuda menjelang dewasa

Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.  
 Bukan pertukaran pikiran.

Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,  
 dan bukan ilmu latihan menguraikan

.....

(PPDP, 1980:34)

Secara umum, kutipan puisi di atas mengemukakan kritik penyair terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam dunia pendidikan. Guna mendukung kritik-kritiknya, penyair menggunakan pengulangan kata, bentuk intern pola bunyi dan onomatope.

Kata-kata yang diulang adalah kata "pemuda", "bukan" dan "ilmu". Kata "pemuda" diulang pada baris kedua dan

ketiga. Kata "bukan" diulang pada baris kelima dan ketujuh. Kata "ilmu" diulang pada baris keenam dan ketujuh. Pengulangan kata tersebut, menegaskan hal-hal yang dikritik penyair, yakni masalah kepemudaan dan pendidikan.

Bentuk intern pola bunyi yang digunakan penyair berupa aliterasi dan asonansi. Asonansi ditemukan pada bait pertama, yakni persamaan vokal /a/ pada akhir baris pertama, kedua dan ketiga. Aliterasi ditemukan pada baris kelima, yaitu aliterasi kosonan /p/ pada kata "pertukaran" dan "pikiran". Penggunaan bentuk intern pola bunyi ini, menimbulkan ritma yang padu apabila puisi dibacakan.

Onomatope yang terdapat dalam kutipan puisi di atas, yaitu perpaduan konsonan /n/, /m/, dengan kosonan /p/ dan vokal /e/, /a/, /i/. Konsonan /n/, /m/, adalah konsonan yang memberi efek kecepatan gerak, meremehkan dan mencemooh. Vokal /a/ dan /e/ adalah vokal berat dan keruh. Vokal /i/ adalah vokal ringan. Penggunaan onomatope ini, mendukung suasana puisi secara keseluruhan, yakni adanya nada mencemooh, sinis, dan meremehkan, dalam menyikapi lembaga pendidikan yang dianggap kurang memberikan latihan berpikir kritis, tetapi lebih banyak latihan menghafal.

Perlu dikemukakan, Rendra juga memanfaatkan pengulangan kata atau ungkapan untuk membentuk ritma puisi-puisinya. Kata-kata atau ungkapan tertentu diulang

oleh penyair untuk mengikat bait-bait puisinya. Contoh: dalam "Gerilya" (*BOOT*, 1986:18-19), penyair mengulang frasa "/Tubuh biru/"; dalam "Ballada Anita" (*BOOT*, 1986:42-43), kata-kata yang diulang adalah "/Anita/"; dalam "Kakawain Kawin" (*REKS*, 1981:40-41), ungkapan yang diulang adalah "/Aku datang. Aku datang padamu/"; dalam "Ranjang Bulan Ranjang Pengantin/" (*REKS*, 1981:42-43), frasa "/Ranjang bulan, ranjang pengantin/" diulang berkali-kali; dalam "Moranbong, Pyongyang" (*SSST*, 1983:14-15), kata-kata yang diulang adalah "/Aku akan tidur/"; dalam "Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta" (*BUB*, 1987:26-29), Rendra mengulang-ulang kata-kata "/Pelacur-pelacur kota Jakarta/" yang kadang-kadang diganti dengan nama tertentu, serta frasa "/Saudari-saudariku/"; dalam "Nyanyian Angsa" (*BUB*, 1987:35-45), penyair mengulang cerita tentang malaikat; dalam "Sajak Seonggok Jagung" (*PPDP*, 1980:53-57), kata-kata yang diulang adalah "/seonggok jagung di kamar/"; dalam "Sajak Gadis dan Majikan" (*PPDP*, 1980:45-46), ungkapan "/Janganlah tuan seenaknya memelukku/" diulang berkali-kali; dalam "Sajak Potret Keluarga" (*PPDP*, 1980:53-57), kata-kata yang diulang adalah "/Tanggal lima belas tahun rembulan/"; dan sebagainya. Pengulangan-pengulangan ini, selain untuk mengikat bait-bait puisinya, juga dimaksudkan untuk membentuk ritma puisi yang padu.

Dari contoh-contoh di atas, terlihat bahwa Rendra sangat memperhatikan versifikasi dalam puisi-puisinya. Untuk memperindah dan memperkuat bahasa puisinya, rima, ritma dan metrum dimanfaatkan secara maksimal oleh penyair.

Dalam uraian di atas, metrum tidak dibicarakan secara mendetail, karena metrum baru dapat dirasakan kehadirannya, setelah puisi dibacakan. Lagi pula, bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan makna yang ditimbulkan oleh tekanan distingtif, sehingga agak sulit membicarakan metrum dalam puisi-puisi Indonesia pada umumnya.

### 3.1.6 Tipografi

Tipografi adalah cara penyair menyajikan baris-baris puisinya. Pemakaian tipografi atau tata wajah sebagai sarana kepuhitan, sering ditemukan pada puisi-puisi konkret, yakni puisi-puisi yang bersifat visual. Puisi-puisi konkret ini, dapat dihayati dan dinikmati keindahannya dari sudut penglihatan.

Secara umum, tipografi puisi-puisi Rendra tidak memiliki kekhususan bila dibandingkan dengan tipografi puisi konvensional. Ia menulis gagasan-gagasannya dalam bentuk bait-bait sebagaimana tipografi puisi pada umumnya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, tipografi puisi Rendra tidak dibicarakan secara khusus.

## 3.2 Struktur Batin Puisi Puisi Rendra

### 3.2.1 Tema

Tema dalam puisi merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair. Berdasarkan temanya, secara umum puisi-puisi Rendra dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu: puisi-puisi yang bersifat pribadi, puisi-puisi yang bertemakan ketuhanan dan puisi-puisi yang mengemukakan protes sosial.

#### a. Puisi-puisi yang Bersifat Pribadi

Rendra dalam puisi-puisinya banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, seperti: kisah pengalamannya ketika remaja, kisah cintanya dengan Sunarti Suwandi, tentang rasa cintanya kepada bunda dan sebagainya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

#### **KEBUN BELAKANG RUMAH TUAN SURYO**

Di tempat yang lama  
aku teringat lagi  
akan segala kesedihanku  
yang telah lalu.  
Di kebun rumah tetangga ini  
di mana aku biasa bersembunyi  
aku terkenang lagi  
Willy yang kecil  
menangis tersedu.  
Pohon-pohon di sini masih seperti dulu  
cuma lebih tua, lebih akrab dan tahu.  
....

Kepada pohonan di sini aku biasa berlari  
dan dengan aman aku uraikan  
segala duka yang aku rahasiakan  
segala tangis yang aku sembunyikan  
dan bahkan kasmaran yang pertama.

Mereka tahu memegang rahasia  
dan selalu sabar  
memandang kelemahan.

.....

(SSST, 1983:36-37)

Puisi di atas dikutip dari bagian kedua *Sajak-sajak Sepatu Tua* yang sebagian besar bercerita tentang pengalaman Rendra semasa remaja. Pada kutipan puisi di atas, ia terkenang akan kebun belakang rumah tuan Suryo yang dahulu sering ia gunakan untuk bersembunyi dan menumpahkan segala perasaannya. Di kebun tetangga itulah, ia dahulu biasa mengungkapkan segala duka, tangis, bahkan rasa kasmarannya yang pertama.

Secara umum, bagian kedua *Sajak-sajak Sepatu Tua* memang berkisah tentang pengalaman-pengalaman Rendra semasa remaja. Dalam puisi "Pasar Malam Sriwedari, Solo" (SSST, 1983:33) misalnya, ia terkenang akan kenakalannya, yang suka mencubiti pantat wanita di Taman Sriwedari Solo. Ia juga mengungkapkan kenangannya di jalan Bogor-Jasinga, jalan Sawojajar 5, jalan Ungaran 8, rumah pak Karto, rumah Nyonya Abraham, rumah Andreas dan sebagainya.

Dalam "Kakawin Kawin" (REKS, 1981:13-49), Rendra menceritakan kisah asmaranya dengan Sunarti Suwandi. Diawali puisi "Surat Cinta" sampai "Nyanyian Pengantin", ia banyak bertutur tentang kebahagiaan, kesedihan dan segala romantika cintanya dengan Sunarti, istri pertamanya. Berikut salah satu kutipan puisinya yang mengisahkan tentang kebahagiaan cinta mereka:

## EPISODE

Kami duduk berdua  
 di bangku halaman rumahnya.  
 Pohon jambu di halaman itu  
 berbuah dengan lebatnya  
 dan kami memandangnya.  
 Angin yang lewat  
 memainkan daun yang berguguran.  
 Tiba-tiba ia bertanya:  
 "Mengapa sebuah kancing bajumu  
 lepas terbuka?"  
 Aku hanya tertawa  
 Lalu ia sematkan dengan mesra  
 sebuah peniti menutup bajuku.  
 Sementara itu  
 aku bersihkan  
 guguran bunga jambu  
 yang mengotori rambutnya.

(REKS, 1981:18)

Dalam bercerita, kenangan sekecil apa pun yang pernah dilakukan bersama kekasih, terasa sangat berarti. Pada kutipan puisi di atas, dengan mesra Rendra mengungkapkan perasaan hatinya, ketika terkenang akan peristiwa manis yang dialami bersama kekasihnya. Ia terkenang ketika duduk berduaan di bawah pohon jambu di halaman rumah kekasihnya. Sang kekasih dengan mesra menutup kancing bajunya yang terbuka, sementara ia membersihkan bunga jambu yang mengotori rambut kekasihnya.

Rendra sangat dekat dengan ibunya. Dalam beberapa puisinya ia sering mengungkapkan rasa cinta dan rindunya kepada ibu yang dicintainya. Bagi Rendra, ibu adalah segala-galanya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

**IBUNDA**

Engkau adalah bumi, Mama  
 aku adalah angin yang kembara.  
 Engkau adalah kesuburan  
 atau restu atau kerbau bantaian.  
 Kuciumi wajahmu wangi kopi  
 dan juga kuinjaki sambil pergi  
 kerna wajah bunda adalah bumi.  
 Cinta dan korban tak bisa dibagi.

(REKS, 1981:65)

Untuk melukiskan dirinya yang suka mengembara, dilukiskannya dengan: "/angin kembara/". Sedangkan sang ibu yang memberinya cinta dan perlindungan dikiaskan sebagai "/bumi/". Bumi adalah tempat berpijak dan sumber kehidupan yang selalu dekat dengan manusia. Ibu bagi Rendra adalah sumber kehidupan yang selalu dekat di hatinya, bahkan dikatakan sebagai: "/kerbau bantaian/", yang dengan segala ketulusan selalu rela berkorban demi kebahagiaan anak yang dicintainya.

Kenyataannya, antara Rendra dengan ibunya memang mempunyai hubungan yang amat mesra. Rendra sangat mencintai ibunya, demikian sebaliknya. Dalam puisi "Ciliwung" (REKS, 1981:87), Rendra mengungkapkan:

....  
 Mama yang bermukim dalam cinta  
 dan berulang kusebut dalam sajak  
 wajahnya tipis terapung  
 daun jati yang tembaga.  
 .....

Ungkapan di atas, memperkuat kesan kedekatan penyair dengan ibunya. Dimana pun ia berada, ia selalu teringat



kepada sang ibu, sehingga tanpa sadar sering menyebutkan nama bundanya dalam puisi-puisi yang diciptakannya. Kumpulan puisi *Ballada Orang-orang Tercinta* pun, ia persembahkan kepada Ismadillah, ibunya. Puisi-puisi lainnya yang menunjukkan kemesraan hubungan seorang ibu dengan anaknya antara lain dapat disimak pada puisi-puisi: "Ada Tilgram Tiba Senja" (*BOOT*, 1986:28-30). "Ibunda" (*REKS*, 1981:65), "Surat Kepada Bunda Tentang Calon Menantunya" (*REKS*, 1981:29-31), "Sajak Ibunda" (*PPDP*, 1980:59-61) dan sebagainya.

Dalam "Sajak Ibunda" (*PPDP*, 1980:59-61), ia memadukan ungkapan cintanya kepada bunda dengan ironi-ironi yang penuh dengan sindiran-sindiran bagi orang-orang yang dianggapnya rakus dan serakah. Perhatikan kutipan berikut:

#### Sajak Ibunda

.....  
 Mengingat ibu,  
 aku melihat janji baik kehidupan.  
 Mendengar suara ibu,  
 aku percaya akan kebaikan hati manusia.  
 Melihat photo ibu,  
 aku mewarisi naluri kejadian alam semesta.

.....  
 Maling punya ibu. Pembunuh punya ibu.  
 Demikian pula koruptor, tiran, **facist**,  
 wartawan amplop, dan anggota parlemen yang dibeli.  
 mereka pun juga punya ibu.  
 Macam manakah ibu mereka?  
 Apakah ibu mereka bukan merpati di langit jiwa?  
 Apakah ibu mereka bukan pintu kepada alam?

.....

(*PPDP*, 1980:59-60)

Pada kutipan di atas, Rendra menempatkan "Ibunda" sebagai sosok yang sangat istimewa. Ibu adalah: "/janji baik kehidupan/", "/merpati di langit jiwa/", dan "/pintu kepada alam/", yakni pelambangan-pelambangan yang menunjukkan kebaikan dan kemuliaan hati seorang bunda, yang selalu membimbing, mengarahkan dan melindungi anak-anaknya. Di sisi lain, ia memanfaatkan kebaikan dan kemuliaan hati seorang ibu untuk menyindir orang-orang yang korup dan serakah. Ia bertanya:

....  
 Macam apakah ibu mereka?  
 Apakah ibu mereka bukan merpati di langit jiwa?  
 Apakah ibu mereka bukan pintu kepada alam?  
 .....

(PPDP, 1980:60)

Pada dasarnya ibu adalah orang yang selalu membimbing kepada kebaikan. Ibu manakah yang merasa bahagia dengan persembahan harta hasil menyengsarakan orang? Dengan pertanyaan-pertanyaan retorik Rendra memadukan pemujaannya terhadap ibu dengan ironi-ironi, sesuai dengan komitmennya untuk selalu membela orang-orang tersisih dan tertindas.

#### b. Puisi-puisi yang Bertema Ketuhanan

Sebagai penyair yang beragama, Rendra menciptakan juga puisi-puisi yang bertemakan ketuhanan. Puisi-puisi yang berisi pemujaan kepada Tuhan atau hubungan pribadi penyair dengan Tuhannya, terutama terdapat pada bagian kedua *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Pada bagian ini terdapat:

lima belas puisi yang ditinjau dari judul dan isinya menunjukkan semangat Nasrani dalam diri penyair. Salah satu contoh puisinya yang menunjukkan semangat Nasrani terungkap dalam kutipan puisi berikut:

**GEREJA ST. ANTONIUS, SOLO**

....  
 Ya, Bapa.  
 Ketika orgel berbunyi  
 tampak wajah-Mu  
 di dalam cahaya.  
 Dan di lantai:  
 Wajahku yang dena.

Ya, Bapa,  
 kulihat wajah-Mu  
 kulihat wajahku  
 ketika orgel berbunyi  
 dan dosa bersuara  
 Burung Dara Rokhulkudus  
 terbang di tingkap bundar  
 di atas altar.

Ya, Bapa  
 Ketika Kaujamah dahiku  
 gemetarlah aku.

(SSST, 1983:80-81)

Sebelum masuk Islam, Rendra pemeluk agama Nasrani. Oleh karena itu, banyak puisi-puisi ciptaannya yang diilhami oleh ajaran Nasrani. Seperti pada puisi di atas, dengan khusyuk penyair memuja Tuhannya. Di hadapan-Nya, ia merasa rendah dan banyak melakukan dosa. Oleh karena itu, ketika Tuhan "/menjamahnya/", gemetarlah seluruh jiwanya.

Puisi-puisi lainnya yang menunjukkan pengaruh Nasrani, dapat disimak pada: "Ballada Penyaliban" (BOOT,

1986:24-25). Puisi-puisi pada sub judul "Ke Altar dan Sesudahnya" (*REKS*, 1981:35-41), serta puisi-puisi ketuhanan yang dipadukan dengan ironi-ironi pada "Nyanyian Angsa" dan "Khotbah" (*BUB*, 1987:35-46).

Sisi lain yang menarik dalam puisi-puisi ketuhanan Rendra, yakni ia sering melukiskan Yesus sebagai manusia biasa. Bahkan dalam puisi "Masmur Mawar" (*SSST*, 1983:84-85), ia melukiskan:

....  
 Tuhan berada di gang-gang gelap  
 Bersama para pencuri, para perampok  
 dan para pembunuh.  
 Tuhan adalah teman sekamar para penjinah.  
 Raja dari segala raja  
 adalah cacing bagi bebek dan babi.  
 Wajah Tuhan yang manis adalah meja perjudian  
 yang berdebu dan dibantingti kartu-kartu.  
 Dan sekarang saya lihat  
 Tuhan sebagai orang tua renta  
 tidur melengkung di trotoir  
 batuk-batuk kerna malam yang dingin  
 dan tangannya menekan perutnya yang lapar..  
 .....

Menurut pemahaman Rendra, Tuhan dapat berada di mana-mana, dan semua yang di dunia ini, adalah bagian dari Tuhan, termasuk orang-orang jahat dan sengsara. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ia sering menempatkan Tuhan bersama para pencuri, perampok, pembunuh, penjinah, penjudi, orang-orang miskin dan sebagainya.

Rendra memang sering menjadikan orang-orang menderita dan penderitaan itu sendiri sebagai tema-tema puisinya. Dalam pengungkapannya, ia cenderung memihak mereka. Oleh

karena itu, dapat dipahami apabila dalam puisi-puisi ketuhanannya, tokoh Yesus dilukiskan sebagai tokoh yang berada di pihak orang-orang jahat dan menderita. Menurut Rendra, mereka menjadi jahat dan menderita, tentunya tidak terlepas dari andil orang-orang yang dianggap baik di mata masyarakat.

c. **Puisi-puisi yang Mengemukakan Protes Sosial**

Telah dikemukakan, Rendra memang sering mengangkat penderitaan yang dialami oleh orang-orang tersisih sebagai tema puisinya. Secara konsisten, ia telah mengemukakan hal tersebut, sejak masa-masa awal kepenyairannya. Pada kumpulan puisi pertamanya, ia menyuarakan tentang "orang-orang tercinta", yakni: gerilya, korban-korban perang, perampok, sosok-sosok wanita kesepian, disakiti, difitnah, dikhianati dan sebagainya. Hal ini dilanjutkan pada puisi-puisinya yang terbit kemudian, dengan menyuarakan "jerit hewan yang terluka", yakni tentang kemiskinan, ketimpangan, sosial ekonomi, keadilan, kebebasan berpendapat, bayang-bayang kengerian generasi tanpa masa depan dan sebagainya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**BALLADA ANITA**

....

Anita.

Memacu kuda garang, merasuk hidup jalang  
ditolaknya setiap perhentian.

Anita

Dikutukinya cinta sarang cemburu, degil dan duka  
berpacu ia yang terlanda rebah di kakinya.

Sampai tiba-tiba terpalang kepalanya  
 satu binar caya merobah warna iklim  
 lelaki berotot mengurungnya pada cinta  
 yang dengan angkuh memandang ke darahnya berpacuan.

Anita.

Lelaki itu memperkosanya di ladang  
 hujan gerimis menambah ribut dada dan alang-alang,  
 lalu meninggalkannya dengan dingin mata  
 menenggelamkan diri bagi bahasa cinta.

.....

(*BOOT*, 1986:42-43)

Pada kutipan puisi di atas, penyair menceritakan tentang Anita, "gadis jalang" yang diperkosa oleh laki-laki yang dicintainya. Bait pertama dan kedua, menceritakan sosok Anita yang jalang dan liar, sampai suatu saat: "/lelaki berotot mengurungnya pada cinta/, /yang dengan angkuh memandang ke darahnya berpacuan/". Tetapi rupanya laki-laki tersebut membalas cinta Anita hanya untuk memenuhi petualangan cintanya, sehingga:

Lelaki itu memperkosanya di ladang  
 hujan gerimis menambah ribut dada dan alang-alang,  
 lalu meninggalkannya dengan dingin mata.

Menemukan kenyataan pahit dan menyakitkan, Anita akhirnya bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari menara.

Tema mengenai wanita-wanita kesepian yang disakiti, dikhianati, dan diperlakukan secara sewenang-wenang memang banyak ditemukan dalam puisi-puisi Rendra. Puisi-puisinya yang mempunyai kesamaan tema dengan puisi-puisi di atas antara lain: "Ballada Sumilah" (*BOOT*, 1986:46-51), "Di Meja Makan" (*BOOT*, 1986:37-38), "Perawan Tua" (*REKS*, 1981:127-128), "Aminah" (*REKS*, 1981:129-133), "Bersatulah

Pelacur-pelacur Kota Jakarta" (*BUB*, 1987:26-29), "Nyanyian Angsa" (*BUB*, 1987:35-45), "Khotbah" (*BUB*, 1987:46-52), "Sajak Gadis dan Majikan" (*PPDP*, 1980:45-47) dan sebagainya.

Pada "Sajak Gadis dan Majikan" (*PPDP*, 1980:45-47), penyair tidak hanya mengemukakan penderitaan seorang gadis, tetapi juga mengemukakan faktor-faktor lain yang menyebabkannya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

#### Sajak Gadis dan Majikan

.....  
 Siallah pendidikan yang aku terima  
 Diajar aku berhitung, mengetik, bahasa asing,  
 kerapian, dan tatacara.  
 Tetapi lupa diajarkan:  
 bila dipeluk majikan dari belakang,  
 lalu sikapku bagaimana!

.....  
 Mereka ajarkan aku membenci dosa  
 tetapi lupa mereka ajarkan  
 bagaimana mencari kerja.  
 .....

(*PPDP*, 1980:45)

Sistem pendidikan yang kurang relevan dengan lapangan kerja yang tersedia, dituding oleh penyair sebagai salah satu faktor yang menyebabkan penderitaan si gadis. Bekal pendidikan saja ternyata belum cukup untuk menghadapi persaingan hidup yang semakin keras, karena pendidikan yang diterima pun seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Adanya dekadensi moral, yakni kebobrokan moral para majikan, juga dianggap sebagai faktor yang menyengsarakan si gadis, sebagaimana yang terdapat dalam kutipan puisi berikut:

**Sajak Gadis dan Majikan**

....  
 Jangan tuan, jangan!  
 Jangan seenaknya memelukku!  
 Ah, Wah.  
 Uang yang tuan selipkan ke behaku  
 adalah ijasah pendidikanku.  
 Ah. Ya.  
 Begitulah.  
 Dengan yakin tuan memelukku,  
 Perut tuan yang buncit  
 menekan perutku.  
 Mulut tuan yang buruk  
 menciumi mulutku.  
 Sebagai suatu kewajaran.  
 Semuanya tuan lakukan.  
 Seluruh anggota masyarakat membantu tuan.  
 Mereka pegang kedua kakiku.  
 Mereka tarik pahaku mengangkang  
 Sementara tuan naik ke atas tubuhku.

(PPDP, 1980:46)

Dalam puisinya, penyair menggambarkan moral para majikan yang dengan uangnya sering mengorbankan nilai-nilai moral untuk memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan gadis-gadis bawahannya. Si gadis tidak berdaya, karena hidup mereka tergantung kepada majikannya. Di sisi lain, digambarkan masyarakat tidak peduli dengan keadaan tersebut, karena uang yang dimiliki sang majikan berkuasa untuk menentukan segalanya.



Masalah kemiskinan dan kelaparan, merupakan salah satu tema yang secara konsisten dikemukakan Rendra. Dalam "Doa Orang-orang Lapar" (SSST, 1983:72-73), penyair merasa cemas dengan kemiskinan yang dialami bangsanya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

**Doa Orang-orang Lapar**

Kelaparan adalah burung gagak  
yang licin dan hitam.  
Jutaan burung-burung gagak  
bagai awan yang hitam.  
O Allah!  
Burung gagak menakutkan.  
Dan kelaparan adalah burung gagak.  
Selalu menakutkan.  
Kelaparan adalah pemberontakan.  
Adalah penggerak gaib  
dari pisau-pisau pembunuhan  
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin.  
.....

(SSST, 1983:72-73)

Keresahan dan kecemasan penyair menyaksikan kelaparan dan kemiskinan, dapat dirasakan pada kutipan puisi di atas. Burung Gagak adalah satu jenis burung yang sering diidentikkan dengan lambang bencana. Orang-orang miskin dan kelaparan yang dialami rakyatnya, juga berarti bencana bagi kelangsungan dan kejayaan hidup suatu bangsa. Oleh karena kemiskinan:

Adalah penggerak gaib  
dari pisau-pisau pembunuhan  
yang diayunkan oleh tangan-tangan orang miskin.

Orang-orang lapar, miskin dan hidup dalam kekurangan umumnya lebih mudah emosinya. Oleh karena itu, keadaan

tersebut harus segera diperbaiki untuk menghindari bencana yang lebih besar.

Dalam "Sajak Burung-burung Kondor" (PPDP, 1980:63-64), Rendra mengemukakan:

....  
 Para tani buruh bekerja,  
 berumah di gubug-gubug tanpa jendela,  
 menanam bibit di tanah yang subur,  
 memanen hasil yang berlimpah dan makmur,  
 namun hidup mereka jadi sengsara.

Mereka memanen untuk tuan tanah  
 yang memiliki istana indah.  
 Keringat mereka menjelma menjadi emas  
 .....

(PPDP, 1980:63)

Dari kutipan puisi di atas, terlihat bahwa Rendra memang selalu konsisten dalam membela orang-orang tertindas. Seperti telah dikemukakannya, kelaparan dan kemiskinan merupakan masalah yang harus diselesaikan, karena hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi kejayaan dan kelangsungan hidup bangsa. Adapun masalah kemiskinan juga terkait erat dengan permasalahan-permasalahan sosial lainnya.

Pada kutipan di atas, penyair menyoroti buruh tani yang telah bekerja keras, namun kehidupan mereka tetap saja sengsara. Sementara para pemilik tanah, yang hanya menunggu hasil panen, justru memperoleh keuntungan yang besar. Hal tersebut terjadi karena upah yang diterima masih tidak sebanding dengan tenaga yang mereka keluarkan.

Adanya ketidakadilan semacam ini, harus dicarikan jalan keluarnya, agar tidak menimbulkan kesenjangan yang semakin besar.

Bayangan kengerian akan masa depan bangsanya, terlihat lebih jelas, dalam puisi-puisinya yang bertemakan kepincangan dunia pendidikan. Perhatikan kutipan berikut:

**Sajak Anak Muda**

....  
Inilah gambaran rata-rata  
Pemuda tamatan S.L.A.,  
pemuda menjelang dewasa.

Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan  
Bukan pertukaran pikiran.

Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan  
dan bukan ilmu latihan menguraikan.

....

(PPDP, 1980:34)

Penyair merasa prihatin, menyaksikan para pelajar yang kurang dapat berpikir kritis, karena tidak terbiasa mengisi otaknya dengan gagasan-gagasan yang dapat diperdebatkan. Ilmu yang mereka terima merupakan ilmu hapalan dan bukan ilmu latihan menguraikan. Selanjutnya, perhatikan kutipan puisi berikut:

**Sajak S.L.A.**

....  
Mereka duduk di kantin,  
minum sitrun,  
menghindari ulangan sejarah.  
Mereka teridur di bangku kelas,  
yang telah mereka bayar sama mahal  
seperti sewa kawar di hotel.

.....

(PPDP, 1980:40)

Kutipan puisi di atas, mencerminkan sikap sebagian pelajar yang tidak menyadari tugas mereka sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Para pelajar tumbuh menjadi generasi santai dan hidup dalam masa bodoh, karena merasa telah memiliki semuanya.

Melalui puisi di atas, penyair juga mengkritik biaya pendidikan yang terlampau tinggi, yakni pada kata: "/Mereka tertidur di bangku kelas/, /yang telah mereka bayar sama mahal/, /seperti sewa kamar di hotel/". Keadaan seperti itu harus diubah, sebab apabila dibiarkan, hanya orang-orang kaya saja yang dapat menyekolahkan anaknya. Padahal masa depan bangsa bukan hanya milik sekelompok orang tertentu saja, melainkan milik seluruh rakyat.

Secara umum, Rendra memang menaruh perhatian besar terhadap penderitaan dan kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi di sekitarnya. Tema-tema tentang orang-orang tersingkir yang menderita, dapat dikatakan merupakan tema yang paling dominan dalam puisi-puisinya.

### 3.2.2 Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap obyek yang dikemukakan dalam puisinya. Perasaan Rendra terhadap obyek yang dikemukakannya, bila dikaitkan dengan tema-tema puisinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perasaan Rendra pada Puisi-puisi yang Bersifat Pribadi

Secara umum, pada puisi-puisi yang bersifat pribadi penyair menaruh perasaan cinta dan simpatik terhadap orang-orang yang dekat dengannya. Dapat dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dekat dengannya adalah: ibunya, kekasihnya dan sahabat-sahabatnya.

Pada puisi-puisinya yang bertemakan cinta bunda, hampir semuanya menunjukkan perasaan cintanya terhadap sang bunda. Contoh ungkapan Rendra yang menunjukkan rasa cinta tersebut, terdapat pada kutipan berikut:

**IBUNDA**

Engkau adalah bumi, Mama  
aku adalah angin yang kembara.  
Engkau adalah kesuburan  
atau restu atau kerbau bantaian.

Kuciumi wajahmu wangi kopi  
dan juga kuinjaki sambil pergi  
kerna wajah bunda adalah bumi.  
Cinta dan korban tak bisa dibagi.

(REKS, 1981:65)

Ungkapan-ungkapan seperti terdapat pada kutipan puisi di atas, jelas menunjukkan rasa cintanya yang mendalam terhadap ibunya. Ibu bagi Rendra, adalah sosok wanita yang senantiasa rela melakukan apa pun demi kebahagiaan putra-putrinya. Dalam diri ibu, ia menemukan kedamaian dan cinta. Sebagai pengembara, ia semakin merasakan arti penting seorang ibu dalam kehidupannya. Simaklah kemesraan Rendra terhadap ibunya dalam kutipan puisi berikut ini:

**SURAT KEPADA BUNDA: TENTANG CALON MENANTUNYA**

Mamma yang tercinta,  
akhirnya kutemukan juga jodohku  
seseorang yang bagai kau:  
sederhana dalam tingkah dan bicara  
serta sangat menyayangiku.

.....

Mamma,  
Burung dara jantan yang nakal  
yang sejak dulu kaupiar  
kini terbang dan telah menemukan jodohnya.  
Ia telah meninggalkan kandang yang kau buat  
dan tiada akan pulang  
buat selama-lamanya.

.....

Ciuman abadi  
dari anak lelakimu yang jauh,  
Willy

(REKS, 1981:29-31)

Apabila tidak ada hubungan yang mesra antara Rendra dengan ibunya, tentulah tidak akan ditemukan ungkapan-ungkapan manis seperti pada kutipan puisi di atas. Untuk menunjukkan bahwa dalam memilih jodoh, penyair selalu mempertimbangkan perasaan ibunya, sebelum membawa pulang sang kekasih, terlebih dahulu ia mencoba memberi gambaran tentang gadis pilihannya kepada sang Ibu. Ia telah menemukan jodohnya, yakni seseorang yang mirip ibunya. Sederhana dalam tingkah dan bicara, serta sangat menyayanginya.

Pada puisi "Gerilya" (BOOT, 1986:18), ia menceritakan seorang gerilya yang nekat masuk kota, karena ingin melihat pemakaman ibunya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

....  
 Tubuh biru  
 tatapan mata biru  
 lelaki terguling di jalanan.

Lewat gardu Belanda dengan berani  
 berlindung warna malam  
 sendiri masuk kota  
 ingin ikut ngubur ibunya.

(*BOOT*, 1986:19)

Kenekatan sang gerilya untuk masuk kota tanpa menghiraukan keselamatan jiwanya, jelas menunjukkan rasa cinta yang mendalam di hati sang anak terhadap ibunya. Kemesraan hubungan antara sang gerilya dengan ibunya seperti pada kutipan puisi di atas, tidak terlepas dari cinta Rendra terhadap ibunya yang ikut terekspresikan dalam puisi-puisinya.

Remaja yang sedang dimabuk asmara, umumnya mempunyai perasaan riang dan gembira. Keceriaan penyair, semasa dimabuk asmara, terekspresikan dalam kutipan puisi berikut:

**JALAN SAGAN, YOGYA**

Ketika kebetulan lalu  
 aku mampir ke kamar kita yang dulu.  
 ....

Kukenang kembali  
 bagaimana dulu kujamah rambutmu  
 sementara engkau bertanya  
 berapa jumlah pacarku.  
 Lalu di lantai yang sejuk  
 dan juga bersih kerna kau sapu  
 kita akan bertiarap atau berbaringan  
 sambil menggambar dengan kapur  
 semua gambar yang lucu-lucu  
 atau rumah yang kita angankan.

Pernah pula kau gambar dua orang berdampingan  
sambil kautunjuk mereka:  
"Ini kau. Ini aku."  
Lalu saya gambar selusin orang di kanan kirinya.  
Kau merengut dan bertanya:  
"Siapa mereka?"

Aku menjawabmu: "Anak-anak kita!"  
Ketika kau tertawa  
terberailah rambut-rambut halusmu  
ke pipi dan dahimu.  
Waktu itu aku gemar memandangi matamu  
dan melihat diriku terkaca di dalamnya.

.....

(SSST, 1983:48-49)

Rendra terkenang masa remajanya, yakni masa muda yang telah dilaluinya bersama kekasih tercintanya. Begitu bahagiannya, sehingga kenangan sekecil apa pun bersama sang kekasih, sangat membekas di hatinya. Dengan penuh keceriaan penyair mengemukakan kenangannya, ketika ia menggoda sang kekasih:

Pernah pula kau gambar dua orang berdampingan  
sambil kautunjuk mereka:  
"Ini kau. Ini aku."  
Lalu saya gambar selusin orang di kanan kirinya.  
Kau merengut dan bertanya:  
"Siapa mereka?"

Aku menjawabmu: "Anak-anak kita!"

.....

Tidak ada yang dapat menghalangi cinta penyair dengan kekasihnya. Meski banyak rintangan harus dihadapi, dengan keteguhan hati mereka akan memperjuangkan cita-cita yang didambakannya, seperti dalam kutipan puisi berikut:



**SERENADA HITAM**

....

3

Kami tak dapat dipisahkan:  
Candra Kirana dan Panji.  
Kami cantik, tampan dan remaja.

Mentari adalah hakim percintaan.  
Cinta yang berjalan dalam duka cita  
tetap menatap ke muka  
dan akan menuju perumahan yang aman.

.....

(REKS, 1981:25)

Tekad penyair untuk berjuang mempertahankan keutuhan cintanya, menunjukkan rasa cinta yang mendalam di hati penyair terhadap kekasihnya. Ia gambarkan percintaannya seperti percintaan Panji dan Candra Kirana, yakni tokoh cerita rakyat dalam versi cerita Panji yang terkenal gigih dalam mempertahankan cinta, meskipun harus menempuh jalan yang penuh duka cita.

Penyair memiliki banyak sahabat. Ia memiliki banyak kenangan dengan sahabat-sahabat yang dicintainya. Simaklah kenangan penyair di rumah Andreas berikut ini:

**RUMAH ANDREAS**

....  
Tuan Andreas dan nyonya datang  
ketika saya tengah asyik memandang  
rumahnya yang bertingkat dua  
dengan jendela-jendela yang bertirai ungu.

"Willy betul sudah mandi?" tanya Andreas.  
Saya menguap dan tertawa.  
"Rambut Willy selamanya begitu.

Seperti daun cemara."  
 Begitu istrinya bercanda  
 .....  
 Rumah besar itu berkapur putih  
 dan jendelanya bercat kelabu.  
 "Saya tahu," kata Andreas  
 "Willy sedang memikirkan sebuah soneta!"  
 "Kau pikir begitu?" canda istrinya.  
 Saya menguap, memandang meja dan berkata:  
 "Saya sedang berpikir dimana ada mrica."  
 Mereka bareng tertawa  
 dan sang istri pergi  
 mengambil mrica.  
 .....

(SSST, 1983:53-54)

Suasana riang dan bersahabat, membuat penyair merasa betah di rumah Andreas, salah seorang sahabatnya. Rendra tidak hanya akrab dengan Andreas, tetapi juga dengan seluruh anggota keluarga tersebut. Canda dan tawa di antara mereka menunjukkan adanya hubungan akrab, yang melibatkan perasaan simpati dan cinta penyair terhadap sahabatnya.

Perasaan cinta penyair terhadap sahabat-sahabatnya juga dapat disimak pada sub judul "Sajak-sajak Dua Belas Perak" (REKS, 1981:135). Pada sub judul tersebut, Rendra mempersembahkan puisi-puisinya untuk sahabat-sahabat terdekatnya, dengan ungkapan sebagai berikut:

Dipersembahkan secara beramai-ramai kepada:  
 Fransiskus Sudibyanto, Pater Dick, Matheus Suwanto  
 Suwandi, Subagio Slamet, Sutiyono Darsosentono, Lian  
 Sahar, Sunarto Pr, dan Kirdjomulyo. Terima kasih  
 atas segala kebaikan hati mereka. Serta pernyataan  
 setia kawan untuk mereka.

Kata-kata persembahan di atas, menunjukkan rasa cinta penyair terhadap sahabat-sahabatnya. Ia merasa berhutang budi terhadap segala kebaikan hati mereka. Ia juga merasa

satu hati dengan sahabat-sahabatnya, dengan pernyataan setia kawan atas suka duka yang dialami mereka.

**b. Perasaan Rendra pada Puisi-puisi Ketuhanan yang Diciptakannya**

Perasaan yang diekspresikan penyair dalam puisi-puisi ketuhanan yang diciptakannya, dapat dibagi dua, yakni perasaannya ketika iman Nasraninya masih kuat dan ketika iman Nasraninya mulai pudar. Puisi-puisi ketuhanan yang diciptakan ketika iman Nasraninya masih kuat, umumnya menunjukkan kekhusyukan penyair terhadap ajaran agamanya. Sedangkan pada puisi-puisi ketuhanan yang diciptakan saat iman Nasraninya memudar, tersirat adanya rasa kesangsian penyair terhadap agamanya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**BALLADA PENYALIBAN**

Yesus berjalan ke Golgota  
disandangnya salib kayu  
bagai domba kapas putih.

Tiada mawar-mawar di jalanan  
tiada daun-daun palma  
domba putih menyeret azab dan dera  
merunduk oleh tugas teramat dicinta  
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh  
segala menetes dari luka  
dan leluhur kita Ibrahim  
berlutut, dua tangan pada Bapa:  
-Bapa kami di sorga  
telah terbantai domba putih  
atas altar paling agung  
Bapa kami di sorga  
berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota  
jantung berwarna paling agung  
mengunyah dosa demi dosa  
dikunyahnya dan betapa getirnya.

Tiada jubah terbentang di jalanan  
bunda menangis dengan rambut pada debu  
dan menangis pula segala perempuan kota.

-Perempuan!  
mengapa kautangisi diriku  
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya  
menyiram jalanan kering  
jalanan liang-liang jiwa papa  
dan pembantaian berlangsung  
atas taruhan dosa

- Akan diminumnya dari tuwung kencana  
anggur darah lambungnya sendiri  
dan pada tarikan napas terakhir bertuba:  
- Bapa, selesailah semua!

(*BOOT*, 1986:24-25)

Puisi di atas menceritakan tentang perjalanan dan penyaliban Yesus di Golgota. Perasaan cinta kepada Tuhannya, terungkap dalam penggambaran Yesus sebagai:

domba putih menyeret azab dan dera  
merunduk oleh tugas teramat dicinta

Ia mengemukakan rasa terharunya akan kerelaan Yesus untuk menebus dosa-dosa manusia, dengan penyiksaan dan penyaliban di Golgota: "/dan pembantaian berlangsung/, /atas taruhan dosa/".

Secara umum, gambaran perjalanan dan penyaliban Yesus pada kutipan puisi di atas, menunjukkan penghayatan yang mendalam dalam diri penyair terhadap agamanya. Secara lembut, Rendra mengekspresikan keharuannya, terhadap

pengorbanan Yesus demi menebus dosa-dosa manusia. Keharuan perasaan tersebut, sekaligus menunjukkan keimanan yang kuat terhadap agamanya.

Yesus, memang menjadi tokoh penting dalam puisi-puisi Rendra yang bernafaskan ketuhanan. Seperti telah dikemukakan pada pembahasan mengenai tema, untuk membela orang-orang yang menderita, ia sering menggambarkan Yesus bersama orang-orang jahat, tersisih dan menderita.

Pada saat keimanan Nasraninya masih kuat, terhadap orang-orang yang meragukan ketuhanan Yesus, penyair mengungkapkan:

#### AMSAL SEBUAH PERJALANAN KE GOLGOTA

....  
 Semua orang terdiam.  
 Mereka tatap badannya yang tampan  
 dan mulutnya yang budiman.  
 Seorang tua yang luruh dan lesu  
 di atas onggokan buku-buku  
 bertanya kepadanya:  
 "Maju untuk mati?"

Ia memberi pandangan yang ramah  
 dan menganggukkan kepalanya.

Adapun ia bukan Tuhan. Tapi kita.  
 Mungkin kau. Mungkin ia. Mungkin saya.

(SSST, 1983:90-91)

Yesus telah berkorban dengan ikhlas, untuk menebus dosa-dosa manusia. Andaikata Yesus memang bukan Tuhan, dalam pandangan Rendra, ia tetaplah tokoh yang patut disegani karena telah melakukan kepahlawanan dengan mati di Golgota.

Bandingkan puisi di atas dengan kutipan puisi berikut:

### NYANYIAN ANGSA

....  
 Koster keluar dan berkata:  
 "Kamu mau apa?  
 Pastor sedang makan siang.  
 Dan ini bukan jam bicara."  
 "Maaf. Saya sakit. Ini perlu."  
 Koster meneliti tubuhnya yang kotor dan berbau.  
 Lalu berkata:  
 "Asal tinggal di luar, kamu boleh tunggu.  
 Aku lihat apa pastor mau terima kamu."  
 Lalu koster pergi menutup pintu.  
 Ia menunggu sambil blingsatan kepanasan.  
 Ada satu jam baru pastor datang kepadanya.  
 Setelah mengorek sisa makanan dari giginya  
 ia menyalakan cerutu, lalu bertanya:  
 "Kamu perlu apa?"  
 Bau anggur dari mulutnya.  
 Selopnya dari kulit buaya.  
 Maria Zaitun menjawabnya:  
 "Mau mengaku dosa."  
 "Tapi ini bukan jam bicara.  
 Ini waktu saya untuk berdoa."  
 "Saya mau mati."  
 "Kamu sakit?"  
 "Ya. Saya kena raiasinga."  
 Mendengar ini pastor mundur dua tindak.  
 Mukanya mungkret.  
 .....

(BUB, 1987:38-39)

Puisi di atas dapat dianggap sebagai puisi protes, karena selain mengemukakan tema keagamaan juga diselipkan motif tentang permasalahan-permasalahan sosial, yakni tentang kemiskinan dan pelacuran. Dan seperti umumnya puisi-puisi Rendra yang mengemukakan protes, orang-orang yang diprotesnya cenderung ditempatkan dalam kedudukan yang tidak terhormat.

Para pejabat gereja (koster dan pastor), dalam agama nasrani merupakan tokoh yang identik dengan kebaikan. Mereka merupakan sosok yang dihormati dan diagungkan, karena mereka lah yang biasanya mengarahkan dan memberi petunjuk ke arah kebaikan dan kedamaian.

Seorang koster, umumnya memiliki sifat dan sikap yang arif dan bijaksana. Ia bersikap ramah kepada siapa pun yang memrlukan bantuan. Demikianlah halnya dengan seorang pastor, sebagai penggembala umat, ia harus memperlakukan umatnya secara adil. Penggambaran perilaku koster yang tidak menghormati umat, dan tokoh pastor yang lebih mementingkan kehidupan duniawinya daripada melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pastor, menunjukkan adanya krisis kepercayaan dalam diri penyair terhadap para pejabat gereja. Kesangsian Rendra terhadap gereja dan agamanya, dipertegas dengan sikapnya, ketika pada tanggal dua belas Agustus 1970, ia meninggalkan keimanan Nasraninya dan masuk Islam.

c. **Perasaan Rendra pada Puisi-puisi yang Mengemukakan Protes Sosial**

Pada puisi-puisinya yang mengemukakan protes sosial, penyair menaruh rasa cinta dan simpati terhadap orang-orang yang "dicintainya". Ia melakukan pembelaan terhadap para pelacur, pencopet, wanita-wanita kesepian, orang-orang miskin, melarat, kaum tersisih, tertindas dan

sebagainya. Sedangkan terhadap pelaku yang dianggapnya sebagai sumber kesengsaraan dan penderitaan bagi orang-orang tersisih, Rendra menaruh rasa kurang simpatik dan cenderung menempatkannya dalam kedudukan yang tidak terhormat. Pada puisi "Barsatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta" (*BUB*, 1987:26-29) misalnya, ia menggambarkan orang-orang yang diprotesnya sebagai berikut:

.....  
 Politisi dan pegawai tinggi  
 adalah caluk yang rapi.

.....  
 Para kepala jawatan  
 akan membuka kesempatan  
 kalau kau membuka paha  
 .....

(*BUB*, 1987:27)

Penggambaran para politisi dan pegawai tinggi pada kutipan puisi di atas, menunjukkan perasaan kurang simpatik penyair terhadap orang-orang tersebut. Ketidaksimpatikan Rendra, karena menurutnya, orang-orang tersebutlah yang menyebabkan kesengsaraan bagi "saudara-saudaranya", yakni pelacur-pelacur kota Jakarta. Di satu sisi mereka menganjurkan membersihkan kota Jakarta dari pelacuran, tetapi di sisi lain mereka tidak menyediakan lapangan kerja yang memadai untuk menampung para bekas pelacur dan angkatan kerja yang ada. Ia juga menganggap para politisi dan pegawai tinggi adalah orang-orang yang munafik. Mereka menganjurkan memberantas pelacuran, tetapi: "/Konggres-konggres dan konperensi/, /tak pernah



berjalan tanpa kalian/", yakni para pelacur yang diseru penyair dalam puisi-puisinya.

Perasaan marah penyair melihat banyaknya pengangguran dan orang-orang yang sia-sia mencari kerja diungkapkan dengan:

....  
 Para kepala jawatan  
 akan membuka kesempatan  
 kalau kau membuka paha.

.....

(BUB, 1987:27)

Menurut penyair, banyaknya ketimpangan sosial yang terdapat dalam masyarakat, salah satunya disebabkan oleh kekurangtulusan para pejabat dalam memperjuangkan nasib rakyatnya. Para kepala jawatan, hanya akan membuka kesempatan apabila ada imbalan yang didapat. Kekurangtulusan para pemimpin bahkan digambarkan oleh penyair sebagai berikut:

....  
 Revolusi para pemimpin  
 adalah revolusi dewa-dewa.  
 Mereka berjuang untuk surga  
 dan tidak untuk bumi.  
 Revolusi dewa-dewa  
 tak pernah menghasilkan  
 lebih banyak lapangan kerja  
 bagi rakyatnya.

.....

(BUB, 1987:28)

Para pemimpin berjuang tidak semata-mata untuk kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat, tetapi lebih banyak diarahkan untuk kepentingan pribadi. Dengan mengatasnamakan perjuangan untuk rakyat, mereka berusaha

menumpuk kekayaan untuk "/surga/" yang mereka impikan. Oleh karena itu, revolusi yang mereka lakukan tidak banyak menghasilkan lapangan pekerjaan untuk kesejahteraan rakyat. Selanjutnya, perhatikan kutipan puisi berikut:

### BALLADA PENANTIAN

Gadis yang dilewati kedaraannya merenda depan jendela menggantungkan hari muka dan anggur hidupnya pada penantian lelaki petualang yang jauh pada siapa dulu telah ia serahkan malam kedaraannya yang agung.

Janjinya kembali di Tahun Baru belum juga terpenuhi (Lelaki itu tak punya pos dan pangkalan).

Ia menanti depan jendela, dilewati kedaraannya.

Kereta mati membawa ibunya, dibelakangnya tiga tahun baru tiba

usia sendiri meningkat juga di tiap pemunculan bulan muda.

.....

subuh demi subuh khayal merajai dirinya makin bersilang parit-parit di wajah, beracun bulu matanya

tatapan dari matanya menggua mambakar ujung jalan.

Ia menanti tidak lagi oleh cinta

Ia menanti di bawah jendela, dikubur dan ditumbui bunga bertuba.

Dendamnya yang suci memaksanya menanti di situ dikubur di bawah jendela.

(*BOOT*, 1986:39-41)

Terhadap wanita-wanita yang dikhianati, penyair menaruh rasa simpatik dan belas kasihan. Sedangkan kepada laki-laki yang mengkhianati, ia gambarkan sebagai tokoh jahat yang menimbulkan kesengsaraan bagi si wanita. Seperti pada kutipan puisi di atas, penyair menaruh simpati kepada: "/gadis yang telah dilewati kedaraannya/", oleh: "/....lelaki petualang yang jauh/".

Si gadis sudah terlanjur menyerahkan malam kedaraannya. Oleh karena itu, ia terus menanti dan berharap agar laki-laki yang "menualanginya" tersebut kembali sesuai janjinya. Akan tetapi, sampai si gadis meninggal, lelaki yang "menualanginya" ternyata tidak pernah datang untuk memenuhi janjinya. Penggambaran tokoh laki-laki sebagai tokoh pengkhianat, menunjukkan kekecewaan penyair terhadap lelaki-lelaki petualang. Sedangkan terhadap wanita yang dikhianati ia menaruh iba dan belas kasihan.

Kepada orang-orang yang dianggap menciptakan kondisi buruk bagi perkembangan kepribadian remaja, dalam "Sajak S.L.A." (PPDP, 1980:38-40), penyair menggambarkan:

....  
 Ibu guru perlu sepeda motor dari Jepang.  
 Ibu guru ingin hiburan dari cahaya.  
 Ibu guru ingin atap rumahnya tidak bocor.  
 Dan juga ingin jaminan pil penenang,  
 tonikum-tonikum dan obat perangsang yang dianjurkan  
 oleh dokter.  
 Maka berkatalah ia  
 Kepada para orang tua murid-muridnya:  
 "Kita bisa merubah keadaan.

Anak-anak akan lulus ujian kelasnya,  
 terpandang diantara tetangga,  
 boleh dibanggakan pada kakak mereka.  
 Soalnya adalah kerjasama antara kita.  
 Jangan sampai kerjaku terganggu,  
 kerna atap yang bocor

Dan papa-papa senang.  
 Dipegang-pegang tangan ibu guru,  
 dimasukkan uang ke dalam genggamannya,  
 ....

(PPDP, 1980:38)

Para pelajar menjadi malas belajar dan tumbuh menjadi generasi santai karena dikondisikan oleh keadaan yang diciptakan oleh oknum guru dan orang tua mereka. Banyak orang tua yang menempuh segala cara untuk keberhasilan putra-putrinya. Mereka ingin memiliki anak yang: "/terpandang di antara tetangga/, /boleh dibanggakan pada kakak mereka/", dengan menempuh jalan pintas, yakni dengan menyuap ibu guru mereka.

Oknum-oknum guru yang kurang menyadari kedudukannya sebagai pendidik kader-kader masa depan bangsa, memanfaatkan peluang tersebut, untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Penggambaran tersebut, menunjukkan rasa kurang simpatik penyair terhadap oknum guru dan orang tua yang melakukan kerjasama negatif, demi keberhasilan putra-putrinya, tanpa menyadari akibat yang ditimbulkannya.

Dalam "Sajak Gadis dan Majikan" (PPDP, 1980:45-46), penyair menunjukkan perasaan muaknya terhadap majikan yang senang berbuat asusila, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

.....  
Begitulah.  
Dengan yakin tuan memelukku,  
Perut tuan yang bunoit  
menekan perutku.  
Mulut tuan yang buruk  
menciumi mulutku.  
Sebagai suatu kewajaran  
semuanya tuan lakukan.  
.....

(PPDP, 1980:45)

Para majikan digambarkannya sebagai orang yang berperut buncit dan bermulut buruk. Penggambaran bentuk fisik tersebut sudah menunjukkan rasa tidak senang penyair terhadap mereka. Para majikan senang berbuat sewenang-wenang terhadap bawahannya, termasuk memaksa gadis-gadis bawahannya untuk melakukan skandal seksual dengan mereka. Para majikan dengan yakin melakukan hal tersebut dan menganggapnya sebagai suatu kewajaran, karena mereka merasa memiliki uang dan kekuasaan.

Sedangkan terhadap gadis-gadis bawahan yang tidak berdaya, Rendra menaruh rasa belas kasihan dan simpati. Gadis-gadis tersebut melakukan skandal seksual dengan majikannya, karena mereka merasa tidak kuasa untuk menolak, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

#### Sajak Gadis dan Majikan

....  
 Pendidikan membuatku terikat  
 pada pasar mereka, pada modal mereka.  
 Dan kini, setelah aku dewasa,  
 kemana lagi aku 'kan lari,  
 bila tidak ke dunia majikan?  
 .....

(PPDP, 1980:45)

Keterikatan mereka dengan pasar kerja yang dimiliki para majikan, membuat gadis-gadis tersebut tidak dapat melepaskan diri dari kesewenang-wenangan majikannya. Mereka tidak tahu harus mencari penghidupan di mana, apabila tidak bekerja kepada para majikan. Oleh karena itu, dalam ketidakberdayaan, mereka terpaksa menerima semua perlakuan majikannya.

Demikianlah, gambaran umum perasaan penyair yang diekspresikan dalam puisi-puisinya. Ia menaruh rasa cinta dan belas kasih terhadap orang-orang yang dicinta dan dibelanya. Sedangkan terhadap orang-orang yang dianggapnya sebagai sumber kesengsaraan dan penderitaan bagi orang-orang yang dicintainya, ia menempatkannya sebagai tokoh jahat yang memiliki kedudukan tidak terhormat.

### **3.2.3 Nada dan Suasana**

Nada dan suasana yang dikemukakan penyair, berkaitan erat dengan tema dan perasaan yang terdapat dalam puisinya. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah akibat psikologis yang ditimbulkan setelah seseorang membaca puisi. Dalam puisi-puisi Rendra, nada dan suasana dapat dijelaskan selaras dengan tema-tema dan perasaan yang dikemukakannya.

#### **a. Nada dan Suasana pada Puisi-puisi Rendra yang Bersifat Pribadi**

Dalam puisi-puisi Rendra yang bersifat pribadi, nada dan suasana yang digunakan penyair adalah nada bercerita. Ia menceritakan tentang kenangan dan rasa cintanya kepada bunda, kekasih, dan sahabat-sahabatnya. Agar puisi-puisinya mampu mensugesti jiwa pembaca, ia pun memasukkan nada-nada khusus yang menjiwai puisinya.

Pada puisi "Sawojajar 5, Yogya" (*SSST*, 1983:46-47), penyair menceritakan kenangannya di rumah kekasihnya. Ada nada kerinduan untuk mengulang kembali kenangan yang pernah dilakukannya. Di rumah itulah, dahulu ia biasa melepaskan segala suka dukanya kepada kekasih tercinta, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

.....  
 Inilah tempat yang damai  
 dimana gelora dosa diredakan.  
 Tempat membasuh kaki yang payah  
 yang telah berjalan dengan resah  
 menempuh kekosongan dan kebimbangan.  
 Disini urat-urat ditenangkan  
 setelah menggelepar sia-sia  
 kerna gairah dan gelora remaja.  
 Meliwati berlusin pemberontakan  
 berlusin kekalahan  
 dan berlusin kenakalan  
 yang menghadang bencana,  
 kutemukan juga hiburan ini.  
 Segelas air dingin  
 dan kasih sepasang mata.

.....

(*SSST*, 1983:46-47)

Ia menemukan kedamaian di rumah tersebut, tidak saja karena "/kasih sepasang mata/" yang selalu didapatkannya, tetapi juga di rumah itulah ia biasan mengendurkan "/gairah gelora remajanya/". Segelas air dingin pemberian sang kekasih, mampu meredakan urat-uratnya yang lelah, setelah melewati: "/berlusin pemberontakan/, /berlusin kekalahan/, /dan berlusin kenakalan/, /yang menghadang bencana/".

Di jalan Sawojajar 5, Yogya itulah penyair menemukan segala-galanya. Keindahan, kedamaian, kemanjaan dan cinta

kasih seorang gadis yang setia kepadanya. Kenangan penyair dengan sang kekasih, yang diungkapkan dengan nada mesra pada kutipan puisi di atas, dapat mensugesti pembaca untuk ikut merasakan kisah kasih mereka, sehingga timbul suasana damai di hati pembaca.

Dalam puisi "Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya" (REKS, 1981:29-31), Rendra menunjukkan kemesraannya dengan sang Bunda, sehingga menimbulkan suasana haru terhadap pembacanya. Dengan nada penuh kasih, penyair menyampaikan niatnya untuk membawa pulang kekasihnya kepada sang bunda. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**SURAT KEPADA BUNDA: TENTANG CALON MENANTUNYA**

....  
 Ibuku,  
 Aku telah menemukan jodohku.  
 Jangan kau cemburu.  
 Hendaknya hatimu yang baik itu mengerti:  
 pada waktunya, aku mesti kaulepaskan pergi

....  
 Hari Sabtu yang akan datang  
 aku akan membawanya kepadamu.  
 Ciumlah kedua pipinya  
 berilah tanda salib di dahinya  
 dan panggillah ia dengan kata: Anakku!

.....

(REKS, 1981:30)

Penyair berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia tidak salah dalam memilih jodoh. Ia ingin agar sang ibu mau mengasihi kekasihnya, sebagaimana sang ibu mengasihi dirinya, karena gadis yang dipilihnya:



....  
 seseorang yang bagai kau:  
 sederhana dalam tingkah laku dan bicara  
 serta sangat menyanyangiku.  
 .....

(REKS, 1981:29)

Penyair sangat mengagumi sang bunda. . . Kekaguman penyair begitu besar, sehingga dalam memilih jodoh pun ia mencari seseorang yang mirip dengan bundanya. Bagi pembaca yang terbawa emosinya, tentu akan timbul suasana haru di hatinya, menyaksikan besarnya cinta penyair terhadap sang bunda.

Pada puisi "Rumah Andreas" (SSST, 1983:53-54), dengan riang penyair menceritakan kenangannya di rumah salah seorang sahabatnya. Penyair teringat ketika ia sering tertidur di rumah Andreas:

....  
 "Willy betul sudah mandi?" tanya Andreas.  
 Saya menguap dan tertawa.  
 "Rambut Willy selamanya begitu.  
 Seperti daun cemara."  
 Begitu istrinya bercanda.  
 .....

"Saya tahu," kata Andreas  
 "Willy sedang memikirkan sebuah soneta!"  
 "Kau pikir begitu?" canda istrinya.  
 Saya menguap, memandang meja damn berkata:  
 "Saya sedang berpikir dimana ada mrica."  
 Mereka bareng tertawa  
 dan sang istri pergi  
 mengambil mrica  
 .....

(SSST, 1983:53-54)

Sikap mereka yang bersahabat, dengan memperlakukan dirinya sebagai bagian dari keluarga mereka, membuat penyair merasa senang tinggal di rumah tersebut. Mereka sudah tidak canggung lagi untuk saling menggoda. Canda dan tawa senantiasa mewarnai kehidupan mereka. Nada riang yang dikemukakan Rendra tersebut, dapat menciptakan suasana senang di hati pembacanya, apabila pembaca tersebut terbawa emosinya untuk ikut menghayati canda dan tawa yang dilakukan penyair dengan sahabat-sahabatnya.

b. **Nada dan Suasana pada Puisi-puisi Rendra yang Bernafas Ketuhanan**

Ketika iman Nasrani penyair masih kuat, dalam puisi-puisi ketuhanannya ditemukan nada religius yang menimbulkan suasana khusuk bagi pembaca. Pada saat itu, penyair menghayati ajaran agamanya secara total, sehingga kesan religius banyak mewarnai puisi-puisinya. Sedangkan pada puisi-puisi ketuhanannya yang diciptakan ketika iman nasraninya mulai memudar, ditemukan nada menyindir yang dapat menimbulkan suasana protes di hati pembaca. Perhatikan kutipan puisi berikut:

**DATANGLAH, YA ALLAH**

Aku datang kepada-Mu, ya Allah  
dengan tangan terentang dan muka ke tanah.  
Aku datang kepada-Mu, ya Allah  
bila habis segala daya  
dan jiwa terpesona.  
Datanglah Kau padaku, wahai,  
Tanya Dari Segala Tanya!

Lihatlah tanganku yang terpesona.  
 Lihatlah jantungku yang berdebar dengan gemas.  
 Wahai, berdaginglah engkau  
 maka tanganku akan meremas-Mu  
 Adakah mata-Mu mentari atau bulan?  
 Adakah Kau dendam atau Pengampunan?  
 Adakah Kau pembalasan atau ciuman?  
 Menataplah Kau padaku, ya Allah!  
 Lihatlah kerinduanku untuk mengerti  
 gemetar kakiku menahan guyah  
 dan keakraban bagiku  
 adalah damba dari segala damba  
 .....

(SSST, 19983:82)

Sikap religius penyair, dapat dirasakan pada kutipan puisi di atas. Ia berusaha menghayati dan memahami rahasia Tuhannya. Bagi penyair, Tuhan adalah:

Tanya dari segala tanya  
 .....

Adakah mata-Mu mentari atau bulan?  
 Adakah Kau dendam atau pengampunan?  
 Adakah Kau pembalasan atau penciuman?

Sikap mencari-cari tersebut berkaitan dengan keinginan penyair untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, seperti dikatakannya: "/dan keakraban bagiku/, /adalah damba dari segala damba/". Tidak ada yang lebih berarti bagi Rendra, kecuali perasaan dekat dengan Tuhannya. Oleh karena itu, penyair memohon: "/Menataplah Kau padaku, ya Allah!/, /Lihatlah kerinduanku untuk mengerti/, /gemetar hatiku menahan guyah/".

Nada religius yang dikemukakan penyair tersebut menimbulkan suasana khuyuik bagi pembacanya. Dengan kalimat-kalimatnya, penyair mensugesti batin pembaca untuk

ikut mencari dan merenungkan rahasia Tuhannya. Sikap religius Rendra juga dapat dirasakan pada kutipan puisi berikut:

GEREJA ST. ANTONIUS, SOLO

....  
Ya, Bapa.  
Ketika orgel berbunyi  
tampak wajah-Mu  
di dalam cahaya.  
Dan di lantai:  
Wajahku yang dena.

Ya, Bapa,  
kulihat wajah-Mu  
kulihat wajahku  
ketika orgel berbunyi  
dan dosa bersuara  
Burung Dara Rokhulkudus  
terbang di tingkap bundar  
di atas altar.

Ya, Bapa.  
Ketika Kaujamah dahiku  
gemetarlah aku.

(SSST, 1983:80-81)

Penyair merenungkan eksistensi pribadi di hadapan Tuhannya. Wajah Tuhan dikatakannya tampak: "/di dalam cahaya/". Sedangkan dirinya sendiri, dalam wajah yang dena terpekur di lantai merenungkan dosa-dosanya. Ketika ia rasakan kehadiran Tuhan, maka gemetarlah seluruh jiwanya.

Dengan khusuk Rendra melakukan penghayatan eksistensi pribadi di hadapan Tuhannya. Tuhan Maha Agung dan Maha Berkuasa. Di hadapan Tuhan, penyair semakin menyadari kekurangan dan kelemahannya. Pengungkapan Rendra pada

kutipan puisi di atas, menimbulkan suasana khidmat dalam diri pembaca, karena semakin menyadari betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhannya.

Bandingkan kedua kutipan puisi di atas dengan puisi "Nyanyian Angsa" (BUB, 1987:35-45), yang telah dikutip di awal. Pada puisi tersebut, Rendra tidak lagi mengemukakan tentang pemujaannya terhadap Tuhan, tetapi justru mengkritik kekurangan dan kelemahan para pejabat gereja.

Koster yang seharusnya melayani umatnya dengan keramahan, digambarkannya sebagai tokoh *judes* yang sangat berbelit-belit dalam melayani umatnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

....  
 Koster keluar dan berkata:  
 "Kamu mau apa?  
 Pastor sedang makan siang.  
 Dan ini bukan jam bicara."  
 Koster meneliti tubuhnya yang kotor dan berbau.  
 Lalu berkata:  
 "Asal tinggal di luar, kamu boleh tunggu.  
 Aku lihat apa pastor mau terima kamu."  
 Lalu koster pergi menutup pintu.  
 .....

(BUB, 1987:37)

Demikian pula pastor, sebagai penggembala umat, justru digambarkannya sebagai tokoh yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak memikirkan umatnya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

....  
 Ada satu jam baru pastor datang bertanya.  
 Setelah mengorek sisa makanan dari giginya  
 ia nyalakan cerutu, lalu bertanya:  
 "Kamu perlu apa?"

Bau anggur dari mulutnya.  
 Selopnya dari kulit buaya.  
 Maria Zaitun menjawabnya:  
 "Mau mengaku dosa."  
 "Tapi ini bukan jam bicara.  
 Ini waktu saya untuk berdoa."  
 .....

(BUB, 1987:37-38)

Sang pastor digambarkannya sebagai tokoh yang cenderung menikmati gaya hidupnya yang mewah. Minum anggur, menghisap cerutu, makan enak, serta pakaian dan sepatu mahal, merupakan gaya hidup sehari-harinya. Terhadap Maria Zaitun yang menghiba mohon pengampunan dosa karena merasa ajalnya akan segera tiba, dengan alasan bukan jam bicara, ia langsung menolaknya:

.....  
 "Kamu galak seperti macam betina.  
 Barangkali kamu akan gila.  
 Tapi tak akan mati.  
 Kamu tak perlu pastor.  
 Kamu perlu ke dokter jiwa.  
 .....

(BUB, 1987:39)

Senada dengan puisi di atas, pada puisi "Khotbah" (BUB, 1987:46-52), penyair menggambarkan keluhan seorang padri muda sebagai berikut:

.....  
 "Lihatlah aku masih muda.  
 Biarlah aku menjaga sukma.  
 Silakan bubar.  
 Ijinkan aku memuliakan kesucian.  
 Aku akan kembali ke biara  
 merenungkan keindahan Illahi."  
 .....

(BUB, 1987:47)

Penyair menyindir penugasan padri-padri muda yang belum siap untuk melakukan tugasnya, tetapi dipaksakan juga untuk melaksanakannya. Sebagai orang muda, ia masih ingin menjaga sukmanya, dan merenungkan keindahan Illahi. Akan tetapi orang-orang memaksanya untuk berkhotbah. Dalam kengerian dan ketakutannya, sang padri muda digambarkan:

....  
 mereka mengangakan mulut mereka.  
 Udara panas. Dan aku terkencing di celana.  
 Bapak. Bapak. Kenapa Kau tinggalkan daku."  
 .....

(BUB, 1987:47).

Sindiran dan kritik Rendra terhadap kekurangan dan kelemahan para pejabat gereja pada puisi "Nyanyian Angsa" dan "Khotbah" di atas, dapat menimbulkan suasana protes dan sangsi pada batin pembaca. Bagi pembaca yang iman Nasrani lemah, kritik tersebut dapat mempengaruhi suasana jiwanya, sehingga menipiskan kepercayaan terhadap *penggembalanya*. Sedangkan bagi pembaca yang iman Nasraninya kuat, kritik tersebut dapat dianggap sebagai kritik membangun yang dapat dijadikan masukan untuk menegakkan citra gereja.

c. **Nada dan Suasana pada Puisi-puisi Rendra yang Mengemukakan Protes Sosial**

Nada puisi Rendra pada puisi-puisi yang mengemukakan protes sosial, pada dasarnya dapat dibagi dua, yakni nada bercerita dan nada mengkritik. Nada bercerita,

dikemukakannya pada puisi-puisi yang diciptakannya dalam periode romantik dari perkembangan masa kepenyairannya, yakni pada kumpulan puisi: *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Rendra: Empat Kumpulan Sajak* dan *Sajak-sajak Sepatu Tua*. Sedangkan nada mengkritik ditemukan pada kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* dan *Potret Pembangunan dalam Puisi*.

Pada periode romantik masa kepenyairannya, Rendra telah banyak menceritakan penderitaan yang dialami oleh orang-orang tersisih. Pada puisi "Tangis" (BÖÖT, 1986:31-32) misalnya, penyair bercerita tentang tangis dan duka seorang bunda, mendengar nasib anaknya yang ditembaki penduduk kota, karena dosa-dosa yang diperbuatnya. Penggambaran duka tersebut dapat menimbulkan suasana duka dalam hati pembacanya. Perhatikan kutipan puisi berikut:

....  
Sejak semalam orang kota menembaki  
dengan dendam tuntutan mati  
dan ia lari membawa diri.  
Seluruh subuh, seluruh pagi.

Paman Dobleng! Paman Dobleng!  
Kemana larinya anak tercinta  
di padang lalang mana  
di bukit kapur mana  
mengapa tak lari ke riba bunda?

Paman Dobleng! Paman Dobleng!  
Pesankan padanya dengan angin kemarau.

Kalau lebar nganga lukanya  
mulut bunda 'kan mengucupnya.

Kalau kotor warna jiwanya  
ibu cuci di lubuk hati.

Cuma ibu yang bisa mengerti  
ia membunuh tak dengan hati.



Kalau memang hauskan darah manusia  
suruhlah minum darah ibunya.

.....

(*BOOT*, 1986:31-32)

Dengan indah Rendra mengemukakan kegelisahan seorang ibu yang sedang menanti kabar nasib anaknya. Sang bunda merasa sedih, karena anak yang dicintainya tidak diketahui nasibnya secara pasti setelah semalaman dikejar-kejar penduduk kota.

Sang bunda tidak percaya kalau anaknya membunuh dengan hatinya. Dosa-dosa yang telah dilakukan sang anak, tidak melunturkan sedikit pun rasa cintanya, sang bunda bahkan rela mengorbankan jiwanya, yakni pada ungkapan: "/kalau memang hauskan darah manusia/, /suruhlah minum darah ibunya/".

Senada dengan puisi di atas, adalah puisi "Ballada Gadisnya Jamil Si Jagoan" (*BOOT*, 1986:35-36). Dalam puisi tersebut, penyair menggambarkan duka seorang gadis yang ditinggal mati oleh kekasihnya, seperti terungkap dalam kutipan puisi berikut:

.....  
Jamil! Jamil!  
Bersuluh obor  
mereka mengejanya  
setelah ia bunuh  
anak lurah di pesta  
Dan tikaman paling dendam  
melepas dahaga hitam  
pada tubuhnya yang capai.

.....

(*BOOT*, 1986:36)

Jamil digambarkan sebagai "jagoan", yang baru saja membunuh: "/anak lurah di pesta/". Disebabkan oleh perbuatannya, Jamil akhirnya dikejar-kejar dan dibunuh oleh orang-orang yang tersulut emosinya.

Kematian Jamil, sang jagoan, sangat mengejutkan seorang gadis yang sangat mencintainya. Ia merasa sedih karena kematian Jamil yang tiba-tiba, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

....  
 - Jamil! Jamil!  
 Bahkan pandang terakhir  
 tiada aku diberinya.  
 Punahlah sudah punah  
 lelaki yang hidup dari luka.  
 Kerbau jantan paling liar  
 memberi gila di dada berbunga.  
 .....

(*BOOT*, 1986:35)

Si gadis berduka, karena ia tidak akan bertemu lagi dengan: "/kerbau jantan paling liar/", yang "/memberi gila di dada berbunga/", yakni kejantanan Jamil yang sangat didambakannya. Si gadis akhirnya putus asa oleh kegagalan cintanya. Oleh karena itu, dalam dukanya:

....  
 Si dara menatap bulan di air  
 didengarnya bisik arus gaib.  
 Begitu ia masuk ke dalam kali.  
 .....

(*BOOT*, 1986:36)

Si gadis akhirnya "masuk ke dalam kali", bunuh diri menyusul kematian kekasih yang sangat dicintainya.

Pada puisi "A Landscape For Dear Victor" (*SSST*, 1983:44-45), penyair merasa iba melihat derita nasib

bangsanya. Perhatikan kutipan berikut:

.....  
 Permainan derita bangsaku.  
 Lebih jauh lagi  
 setelah warna hijau dan putih ini  
 bumi berwarna kuning kerna padi telah menua  
 dan di bawah matahari jerami berwarna bagai tembaga.  
 Orang-orang yang coklat bergerak di tanah coklat.  
 Mereka bekerja dan mencumbu tanahnya.  
 Maka sambil menghadap kesuburan  
 rumah-rumah di kiri berjongkok dengan tentram.  
 Tempat berpagut jiwa bangsaku  
 .....

(SSST, 1983:44-45)

Para petani sebenarnya sudah cukup tentram hidup di desa. Di desanya, mereka dapat bekerja "/mencumbu tanahnya/", sambil mengharap kesuburan bibit yang ditanamnya. Akan tetapi, kota tampaknya lebih menarik minat mereka untuk mengadu nasibnya. Tanpa banyak pertimbangan, mereka pun pergi menuju impiannya, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

.....  
 Bagai titik-titik beragam seratus warna  
 berterbanganlah burung-burung dan kupu-kupu  
 malaikat kehidupan dari bumi.  
 Dan sebuah jalan kelabu  
 dari kanan menuju cakrawala  
 menuju kota.  
 .....

(SSST, 1983:45)

Rasa iba penyair berkaitan dengan nasib yang mereka alami di kota. Mereka beranggapan bahwa hidup di kota akan lebih mudah untuk meningkatkan taraf hidupnya. Mereka tidak menyadari bahwa tingkat persaingan untuk

mempertahankan hidup di kota sangat tinggi. Hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan tertentu yang dapat bertahan hidup. Dengan bekal pengetahuan yang kurang memadai, tidak sedikit di antara mereka yang hanya menjadi gelandangan liar yang tidak jelas nasibnya.

Nada duka yang dikemukakan penyair pada kutipan-kutipan puisi di atas, dapat menimbulkan suasana iba di hati pembaca. Pembaca merasa iba menghayati cerita duka seorang bunda yang gelisah memikirkan nasib anak laki-laki yang dicintainya, duka seorang gadis yang ditinggal mati kekasihnya dan duka seorang desa yang menjadi korban kekejaman kota. Timbulnya rasa iba di hati pembaca, diharapkan oleh penyair akan membawa dampak yang baik, yakni mereka tidak lagi melakukan kekejaman terhadap orang-orang yang selama ini dianggap sebagai sampah masyarakat, karena orang-orang yang dianggap sebagai sampah masyarakat pun masih memiliki orang-orang yang mencintai dan membutuhkannya.

Cerita-cerita Rendra pada kutipan puisi di atas, pada dasarnya memang merupakan puisi protes sosial. Hanya saja, pada kutipan-kutipan puisi tersebut, penyair mengemukakannya dengan nada lembut. Cerita-cerita yang dikemukakannya sering berupa cerita duka seseorang yang diakibatkan oleh tindakan sebagian masyarakat. Perilaku masyarakat yang sering mengucilkan orang-orang yang dianggap hina, tindakan main hakim sendiri dan sejenisnya,

diprotes oleh penyair, karena perilaku tersebut tidak menyelesaikan masalah yang ada, tetapi justru dapat menimbulkan masalah-masalah baru.

Sejak kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie*, untuk mengemukakan protesnya, Rendra tidak lagi menggunakan nada bercerita, tetapi langsung menggunakan nada kritik. Ia banyak mengkritik orang-orang yang dianggapnya sebagai sumber bencana bagi orang lain.

Pada puisi "Kesaksian 1967" (*BUB*, 1987:24), penyair mengkritik dengan tajam kebijaksanaan pembangunan yang terlalu memfokuskan pada cita-cita industrialisasi. Perhatikan kutipan berikut:

Dunia yang akan kita bina adalah dunia baja  
kaca dan tambang-tambang yang menderu.

.....

Mimpi yang kita kejar, mimpi platina berkilatan

.....

(*BUB*, 1987:24)

Cita-cita industrialisasi pada hakekatnya memang mulia, yakni untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Hanya saja, dalam prakteknya seringkali rakyat di sekitar lokasi industri justru menjadi korban, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

.....

Dunia yang kita pijak, dunia kemelaratan  
Keadaan yang menyekap kita, rahang serigala yang menganga.

.....

(*BUB*, 1987:24)

Industrialisasi membutuhkan tenaga-tenaga trampil. Sementara tenaga kerja yang tersedia di sekitar lokasi industri, umumnya belum memiliki ketrampilan dan kemampuan yang memadai. Dengan demikian hadirnya industri di suatu daerah juga harus diikuti dengan pembinaan ketrampilan dan kemampuan masyarakat sekitar lokasi, sehingga manfaat hadirnya industrialisasi tersebut dapat dirasakan oleh mereka. Jangan sampai kehadiran industrialisasi justru membuat:

.....  
 Nasib kita melayang seperti awan,  
 Menantang dan menertawakan kita,  
 menjadi kabut dalam tidur malam,  
 menjadi surya di kerja siangnya.  
 .....

(BUB, 1987:24)

Hal tersebut akan terjadi apabila industri yang didirikan kurang memiliki keterkaitan dengan masyarakat sekitarnya.

Pada puisi di atas, penyair juga mengingatkan dampak negatif dari industrialisasi, yakni pada ungkapan:

.....  
 Bumi bakal tidak lagi perawan,  
 tergarap dan terbuka  
 sebagai lonte yang merdeka.  
 .....

(BUB, 1987:24)

Konsekwensi hadirnya industrialisasi, memang harus menggali kekayaan alam yang tersimpan di bumi. Hal tersebut tidak dapat dihindari, mengingat industrialisasi yang dilaksanakan umumnya masih dalam tahap penggalian

potensi kekayaan alam, sebagai langkah awal untuk mengembangkan industri-industri yang lebih besar.

Selanjutnya perhatikan kutipan puisi berikut:

**BERSATULAH PELACUR-PELACUR KOTA JAKARTA**

.....  
 Revolusi dewa-dewa.  
 tak pernah menghasilkan  
 lebih banyak lapangan kerja  
 bagi rakyatnya.  
 Kalian adalah sebagian kaum penganggur  
 yang mereka ciptakan.  
 Namun  
 Sesalkan mana yang mesti kau sesalkan  
 tapi jangan kau kelewat putus asa  
 dan kau rela dibikin korban.

Pelacur-pelacur kota Jakarta  
 Berhentilah tersipu-sipu.

Ketika kubaca di koran  
 bagaimana badut-badut mengganyang kalian  
 menuduh kalian sumber bencana negara  
 aku jadi murka  
 kalian adalah temanku.  
 Ini tak bisa dibiarkan.  
 Astaga.  
 Mulut-mulut badut.  
 Mulut-mulut yang latah.  
 Bahkan sex mereka perpolitikan.

Saudari-saudariku.  
 Membubarkan kalian  
 tidak semudah membubarkan partai politik.  
 Mereka harus beri kalian kerja.  
 Mereka harus pulihkan drajat kalian.  
 Mereka harus ikut memikul kesalahan.

.....  
 Kinilah giliranmu menuntut.  
 Katakanlah kepada mereka:  
 mengharuskan mengganyang pelacuran  
 tanpa menganjurkan  
 mengawini para bekas pelacur  
 adalah omong kosong.

.....

(BUB, 1987:26-29)

Pada kutipan puisi di atas, penyair mengkritik terhadap para penentu kebijaksanaan yang menganjurkan memberantas pelacuran, tetapi tidak memberikan alternatif penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh para pelacur.

Menurut penyair, untuk memberantas pelacuran secara tuntas, tidak dapat hanya dilakukan dengan membubarkan lokalisasi pelacuran dan penertiban pelacur-pelacur liar, seperti terungkap dalam kutipan:

....  
Membubarkan kalian  
tidak semudah membubarkan partai politik.  
Mereka harus beri kalian kerja.  
Mereka harus pulihkan drajat kalian.  
Mereka harus ikut memikul kesalahan.

.....

(BUB, 1987:28)

Pembubaran dan penangkapan pelacur liar, hanya menghapuskan pelacuran untuk sementara waktu. Untuk memberantas pelacuran secara tuntas, hal paling utama yang harus dilaksanakan adalah membuka lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya, agar pelacur yang telah insyaf dan angkatan kerja yang ada, dapat memperoleh pekerjaan sebagai sumber penghidupannya.

Menurut penyair, terjunnya wanita ke dunia pelacuran, salah satu sebabnya adalah karena tidak adanya lapangan pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya, selain melacurkan diri. Berdasarkan



kenyataan tersebut, penyair menjadi murka: "/ketika kubaca di koran/, /bagaimana badut-badut menggayang kalian/, /menuduh kalian sumber bencana negara/".

Para penentu kebijaksanaan tidak dapat seenaknya menuduh para pelacur sebagai sumber bencana negara. Mereka harus "/ikut memikul kesalahan/", dan memberikan alternatif penyelesaian terhadap masalah-masalah yang melatarbelakangi timbulnya pelacuran. Oleh karena para pelacur tersebut sesungguhnya adalah: "...sebagian kaum penganggur/, /yang mereka ciptakan/".

Nada kritik yang dikemukakan Rendra semakin tajam, ketika penyair menulis puisi-puisi pamflet dalam kumpulan puisi *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Hampir semua puisi dalam kumpulan puisi ini, mengemukakan kritikan-kritikannya terhadap berbagai kepincangan yang terdapat dalam proses pembangunan.

Pada "Sajak Sebotol Bir" (PPDP, 1980:66-67) misalnya, penyair mengemukakan kritiknya terhadap pembangunan yang menurut penyair terlalu difokuskan di kota. Perhatikan kutipan puisi berikut:

.....  
Hiburan kota besar dalam semalam  
sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa!  
Peradaban apakah yang kita pertahankan?

Mengapa kita membangun kota metropolitan,  
dan alpha terhadap peradaban di desa?  
Kenapa pembangunan menjurus kepada penumpukan,  
dan tidak kepada pengedaran

.....

(PPDP, 1980:66)

Dengan tajam penyair mengkritik perbedaan sosial antara hidup di desa dan di kota. Dikatakannya, biaya hiburan di kota besar dalam semalam sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa. Hal tersebut terjadi, karena fokus pembangunan terlalu dipusatkan di perkotaan. Fokus pembangunan yang tidak merata tersebut, mengakibatkan penumpukan modal pada satu tempat. Padahal, kenyataannya sebagian besar penduduk Indonesia tinggal dipedesaan. Dengan demikian, hasil-hasil pembangunan kurang dapat dinikmati oleh sebagian besar rakyat.

Dampak negatif lainnya dari pembangunan yang difokuskan di kota, adalah timbulnya urbanisasi penduduk desa ke kota-kota besar, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

....  
 Kita telah dikuasai satu mimpi  
 untuk menjadi orang lain.  
 Kita telah menjadi asing  
 di tanah leluhur sendiri  
 Orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi,  
 dan menghamba ke Jakarta.  
 Orang-orang Jakarta blingsatan, mengejar mimpi,  
 dan menghamba kepada Jepang,  
 Eropa, atau Amerika.

(PPDP, 1980:67)

Penduduk desa akhirnya banyak yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar. Dikatakan oleh penyair: "/Orang-orang desa blingsatan, mengejar mimpi/, /dan menghamba ke Jakarta/". Mereka tertarik untuk mengadu nasibnya di kota, karena di kota lah pusat-pusat perekonomian didirikan.

Dalam "Sajak Pertemuan Mahasiswa" (PPDP, 1980:50-51), penyair mengkritik sikap serakah orang kota yang dapat menyengsarakan orang-orang desa, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

.....  
 Kenapa maksud baik dilakukan  
 tetapi masih banyak petani kehilangan tanahnya.  
 Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang  
 kota.  
 Perkebunan yang luas  
 hanya menguntungkan segolongan kecil saja.  
 .....

(PPDP, 1980:50)

Orang-orang kota yang meningkat kesejahteraannya, banyak yang berusaha membeli tanah di gunung-gunung dan di desa-desa. Orang desa yang semula hidup tentram, dengan adanya "/maksud baik/" orang-orang kota di desanya, akhirnya banyak yang tergoda untuk menjual tanahnya, karena harga yang ditawarkan orang kota umumnya lebih tinggi daripada harga di desa. Sebagai akibatnya, tanah yang dimiliki penduduk desa semakin hari semakin menyempit, karena banyaknya orang kota yang berminat membeli tanah mereka. Hasil kebun dan pertanian yang sebelumnya menjadi sumber penghidupan mereka pun, akhirnya menjadi milik orang-orang kota.

Senada dengan puisi di atas, pada "Sajak Burung-burung Kondor" (PPDP, 1980:63-64), penyair juga mengemukakan kritiknya terhadap ketidakadilan yang dialami oleh orang-orang miskin. Perhatikan kutipan puisi berikut:

.

....  
 Para tani-huruh bekerja,  
 berumah di gubug-gubug tanpa jendela,  
 menanam bibit di tanah yang subur.  
 memanen hasil yang berlimpah dan makmur,  
 namun hidup mereka sendiri sengsara.

Mereka memanen untuk tuan tanah  
 yang mempunyai istana indah.  
 Keringat mereka menjelma menjadi emas  
 yang diambil oleh cukong-cukong pabrik cerutu di  
 Eropa

.....

(PPDP, 1980:63)

Para petani miskin di desa telah bekerja keras mengolah tanah. Tetapi hasilnya tidak untuk mereka nikmati sendiri. Mereka tetap hidup sengsara dan tinggal di gubug-gubug tanpa jendela. Sementara para pemilik modal yang tinggal menunggu hasil panen, justru semakin meningkat kesejahteraannya.

Kritik-kritik yang dikemukakan penyair pada kutipan-kutipan puisi di atas, dapat menimbulkan suasana marah dan penuh pemberontakan dalam diri pembaca. Mereka semakin menyadari banyaknya kepincangan-kepincangan sosial yang terdapat di sekitarnya.

#### 3.2.4 Amanat

Amanat adalah maksud, himbauan, pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat sebuah puisi, berkaitan erat dengan tema, nada dan perasaan yang dikemukakan penyair.

Dalam puisi-puisi Rendra, amanat yang dikemukakan juga berkaitan erat dengan ketiga elemen struktur batin yang digunakannya. Oleh karenanya, amanat yang dibicarakan pada tulisan ini, adalah amanat puisi-puisi Rendra yang telah dibicarakan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

a. **Amanat pada Puisi-puisi Rendra yang Bersifat Pribadi**

Melalui puisi-puisinya, Rendra banyak bercerita tentang hubungan-hubungan baiknya dengan ibu, kekasih dan sahabat-sahabatnya. Bagi Rendra, mereka adalah orang-orang terkasih yang selalu dikenang dan dirindukannya.

Adapun amanat yang terdapat pada puisi-puisi tersebut adalah:

1. Berbakti dan cintailah ibu kita, karena seorang ibu adalah sosok yang senantiasa rela berkorban demi kebahagiaan putra-putrinya.
2. Dalam bercinta, sebaiknya diteruskan sampai jenjang perkawinan, untuk membuktikan ketulusan kita dalam menointai seseorang. Amanat ini dapat disimak dalam puisi-puisi romansanya (*REKS*, 1981:13-31) yang mengemukakan kisah cintanya dengan Sunarti.
3. Dalam bersahabat, harus didasari perasaan saling menghormati dan saling pengertian, agar persahabatan yang terbina dapat dijaga keutuhannya.

**b. Amanat pada Puisi-puisi Rendra yang Bertema Ketuhanan**

Pada puisi-puisi ketuhanannya, penyair banyak melakukan pemujaan terhadap Tuhannya, yang dapat menciptakan suasana khushuk di hati pembaca. Amanat yang terdapat dalam puisi-puisi ketuhanan Rendra adalah:

1. Berusahalah senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, karena Tuhan adalah *Dzat* yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menjauhkan kita dari perbuatan nista.
2. Pada puisi-puisi ketuhanan yang dipadukan dengan puisi protes, penyair menghimbau kepada para pemimpin agama agar senantiasa bertindak sebagaimana layaknya seorang pemimpin agama, yakni dengan penuh ketekunan dan kesabaran melayani umat, tanpa memperhatikan latar belakang sosialnya.

**c. Amanat pada Puisi-puisi Rendra yang Bertema Protes Sosial**

Pada puisi-puisi protes sosialnya, penyair banyak mengemukakan sindiran dan kritikan terhadap berbagai kepincangan sosial yang disaksikan dan dihayatinya. Amanat yang terdapat pada puisi-puisi protes tersebut adalah:

1. Hormatilah sesama manusia, tanpa memandang latar belakang sosialnya.

2. Berilah jalan terhadap orang-orang jahat yang ingin kembali ke jalan yang benar, dan terimalah mereka tanpa rasa curiga.
3. Janganlah membalas kejahatan dan kebrutalan dengan tindakan serupa.
4. Dalam melaksanakan pembangunan, sebaiknya selalu memperhatikan prinsip pemerataan, agar hasil-hasil pembangunan dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh rakyat. Selain itu, dampak negatif dari kebijaksanaan yang dilaksanakan, harus ditekan sampai sekecil mungkin.
5. Berpegang teguhlah pada prinsip-prinsip moral, jangan mudah tergoda melakukan tindakan tidak terpuji, seperti korupsi, manipulasi, penyalahgunaan wewenang dan sebagainya.

## **B A B IV**

# **PROTES SOSIAL DALAM PUI SI-PUI SI RENDRA**